Majalah situs

SARANA INFORMASI TERKINI UNTUK SASTRA

Edisi XIII/2016



Laput

Kebakaran Hutan Akibat Manusia yang Terlalu Serakah

Cerpen

Tak Ada Pelangi di Laut Kaspia

Profil

Indonesian Eagle For Human and Earth

Budaya

Menengok Kearifan Lokal Suku Dayak

Daftar Isi

LAPUT 4

Kebakaraan Hutan Akibat Manusia yang Terlalu Serakah

LAPSUS 6

Pembakaran Hutan Ilegal Merampas Habitat Orangutan

OPINI 8

Tragisnya Kerugian Akibat Kebakaran Hutan di Indonesia

Inflasi Bukan Hanya Lemahkan Perekonomian Indonesia

Kabut Asap Dengan Segala Problematikanya

PROFIL 13

Indonesian Eagle

For Human and Earth

HEALTHY 15

Bencana Kabut Asap: Dampak dan Penanganannya

17 GALERI ORMAWA

24 LENSA

35 BUDAYA

Menengok Kearifan Lokal Suku Dayak

37 RESENSI

Proyek Industri Pangan Rebut Sumber Makanan Marga Mahuze

Manusia, Lingkungan dan Kehidupan

42 SUARA MAHASISWA

D'Bikerz: Sisi Lain Komunitas Moge di Indonesia

44 SASTRA

Cerpen - Tak Ada Pelangi di Laut Kaspia

Puisi - Bisikan Sayup Angin

Puisi - Anak Sebuah Bangsa

Struktur Organisasi



Pelindung: Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D. | Dekan FIB Unair. **Pembina:** Luita Aribowo, S.S., M.A. | Dosen Sastra Indonesia. **Pemimpin Umum:** Nurie Sitta Masruri **Pemimpin Redaksi:** Takiara Ayunir D.D. **Pemimpin Litbang:** Mitha Rizki R. **Pemimpin Perusahaan:** Irna Fuji A. **Pemimpin Humas:** Fatiyatul Husnah. **Redaktur Majalah:** Yulis Majidatul C. **Redaktur Buletin:** Novita Maharatih. **Ilustrator dan Fotografer:** Onita Rahma, Nurie S. Masruri. **Layouter:** Novita Maharatih. **Reporter:** Onita Rahma, Ibnu Haritzah, Ayu Chandra H, Mitha Rizki, Dinda Hemas P, Nurie S. M., Wahyuni, Yulis Majidatul C, Khotijah, Fatiyatul Husna, Agustin. **Alamat Redaksi:** Gedung Student Center FIB UNAIR Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya

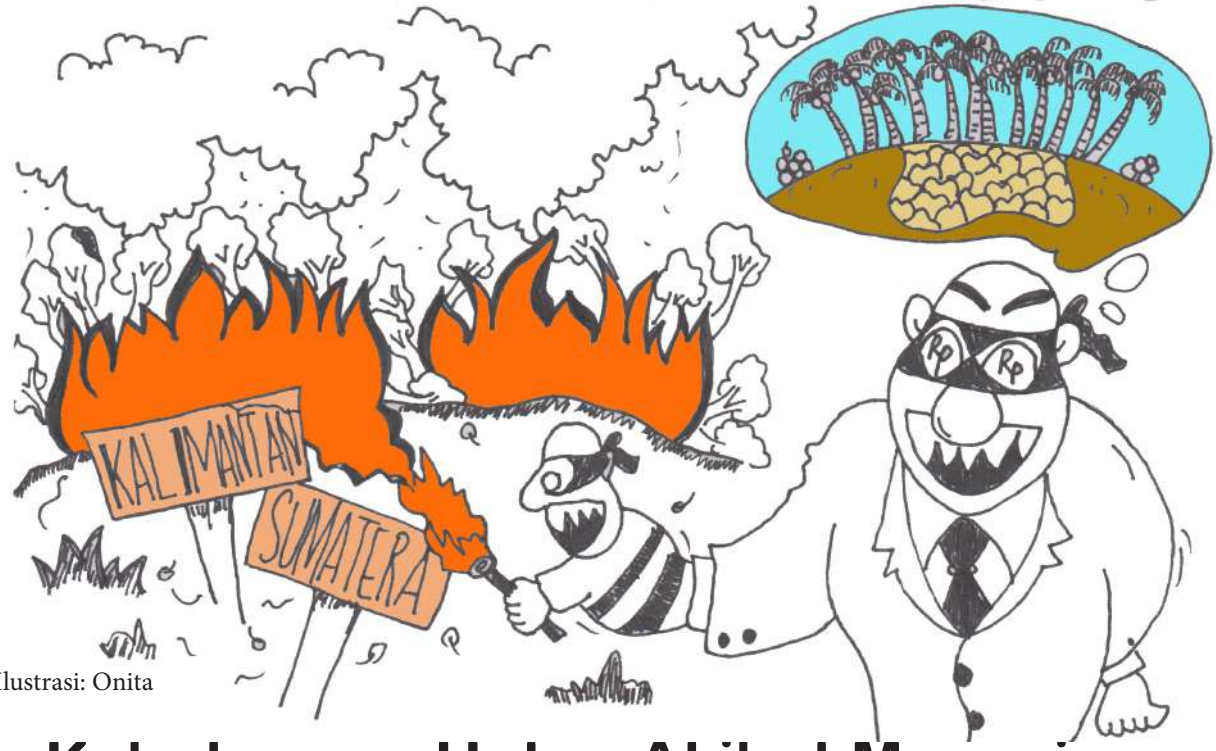
Menjaga Lingkungan, Bukan Menggandakan Lingkungan!

Salam Persma!

Sebagai makhluk hidup pada umumnya saling menjaga kestabilan alam serta isinya dengan saling bekerja sama. Bentuk bekerjasama tersebut contohnya saling toleransi dalam menggunakan kekayaan flora maupun fauna. Manusia merasa kebutuhan hidupnya jauh lebih besar daripada makhluk hidup lainnya sehingga manusia lalai dan berlebihan dalam memanfaatkan kekayaan alamnya. Seperti kejadian pembakaran hutan yang terjadi di Kalimantan yang menunjukkan betapa tidak pedulinya manusia terhadap lingkungan yang telah melindungi keseimbangan alam bagian Indonesia ini. Padahal oknum-oknum tidak bertanggungjawab ini tahu betul dampak dari pembakaran hutan. Mereka merasa harus melakukan tersebut karena ada desakan dari atasan, mungkin begitu penjelasan mudahnya. Rasanya keadilan bagi alam menjadi angin lalu bagi manusia yang bergerak mengelola alam ini. Seperti pada pernyataan Hakim Palembang Parlas Nababan yang terkesan pro dengan pembakaran hutan ini menuai banyak kecaman baik dari media maupun netizen. Seolah-olah hutan dapat digandakan seperti ketika menanam kacang hijau di atas kapas. Selain itu, kerugian perekonomian Indonesia anjlok akibat kebakaran hutan yang dilakukan oleh orang dalam sendiri. Tidak hanya tumbuhan saja yang mengalami kerusakan, hewan-hewan yang berhabitat di dalam hutan di Kalimantan tersebut turut menerima dampak kebakaran tersebut. Salah satu hewan yang menerima dampak tersebut adalah orangutan. Hewan yang telah dinyatakan akan menjadi langka itu mengalami luka yang serius mengenai kebakaran hutan. Sangat disayangkan bila hal ini dibiarkan terus menerus. Majalah SITUS edisi kali ini mencoba untuk mengangkat tema kerusakan hutan serta keterkaitannya terhadap tema yang telah disebutkan.

Tidak hanya itu, kami juga menyajikan mengenai inflasi di Indonesia yang semakin meningkatkan harga jual kebutuhan pokok yang diulas di dalam rubrik opini. Betapa inflasi benar-benar mencekik masyarakat Indonesia. Simak pula ulasan mengenai acara-acara besar yang ada di Fakultas Ilmu Budaya seperti Ngangsu Candra Kidung dan Dramaturgi XI. Terdapat rubrik Budaya yang membahas khusus mengenai lingkungan suku Dayak mengenai pembakaran hutan. Lalu temukan ulasan yang jelas dan informatif mengenai pembredelan majalah Lentera yang sempat menjadi pembahasan hangat dalam dunia pers mahasiswa tanah air. Pembaca juga akan disuguhkan dengan tips kesehatan yang dapat dibaca dalam rubrik Healty. Majalah SITUS pun memberikan cerpen-cerpen serta puisi pilihan yang masuk ke dalam redaksional. Semoga majalah edisi kali ini memberikan dampak positif untuk pembaca.

Selamat membaca!



Ilustrasi: Onita

Kebakaraan Hutan Akibat Manusia yang Terlalu Serakah

"Penanaman pohon sawit sebenarnya tidak salah, yang salah adalah prosesnya yang tidak sesuai Standard Operating Procedur (SOP) melalui pembakaran hutan." Ujar Prof.Agoes Dosen Sains dan Teknologi Universitas Airlangga

Musim kemarau pada tahun 2015 yang lebih lama dari tahun-tahun sebelumnya, bukan hanya memberi dampak kekeringan di berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga menimbulkan berbagai bencana lainnya. Berbagai bencana tersebut bukan hanya bencana alami yang disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan, melainkan pemanfaatan beberapa oknum terhadap musim kemarau tersebut. Pemanfatan musim kemarau tersebut digunakan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk membuka lahan dengan cara membakar hutan.

Pada dasarnya pembukaan lahan dengan cara membakar tidak dibenarkan, karena cara tersebut dapat menimbulkan berbagai kerugian. Diantaranya adalah tercemarnya udara akibat terkena asap hasil pembakaran. Asap akibat pembakaran juga dapat merusak sistem pernafasan masyarakat sekitar yang mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit pernafasan. Dalam jumlah besar, asap akibat pembakaran hutan dapat menimbulkan gangguan penerbangan pesawat sehingga terjadi berbagai penundaan di berbagai bandara yang terkena dampak asap pembakaran tersebut. Akibat selanjutnya adalah, apabila proses pembakaran hutan tersebut dapat menjalar pada hutan yang berada disekitarnya, luas kebakaran hutan akan meluas sehingga dapat mengakibatkan kebakaran hutan secara besar-besaran jika tidak dapat dikendalikan.

Tercatat pada tahun 2015, kebakaran hutan terjadi di Sumatra dan Kalimantan mencapai 1,7 juta hektar dengan titik api sekitar 1.800 pada Minggu (25/10). Keterangan ini didapatkan berdasarkan Informasi yang diberitakan pada sebuah media berita Indonesia di http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151026_indonesia_kabutasap. Dapat dibayangkan bagaimana besarnya akibat pembukaan lahan hutan dengan cara pembakaran hutan tersebut. Berbagai pihak mengalami kerugian akibat kebakaran hutan dari segi ekonomi, kesehatan dan pencemaran udara. Kerugian akibat kebakaran hutan bukan hanya menjangkit masyarakat disekitar lokasi kebakaran, bahkan akibat kebakaran tersebut dialami sampai ke negara tetangga.

Dilangsir adanya kebakaran hutan diakibatkan karena ada warga maupun oknum pembuka lahan, membakar hutan untuk pembukaan lahan sawit. Jumlah pembukaan lahan sawit yang sangat luas, memicu warga maupun oknum terkait untuk membuka lahan dengan cara membakar. Hal ini dilakukan karena, pembukaan lahan dengan cara membakar dapat menghemat pengeluaran dan menguntungkan jutaan rupiah. Pembukaan lahan dengan penebangan secara manual -menebang yang memerlukan tenaga manusia dan alat- dapat mengeluarkan bajet banyak. Dengan alasan praktis inilah, warga maupun oknum terkait memilih cara pembukaan

lahan dengan cara pembakaran hutan.

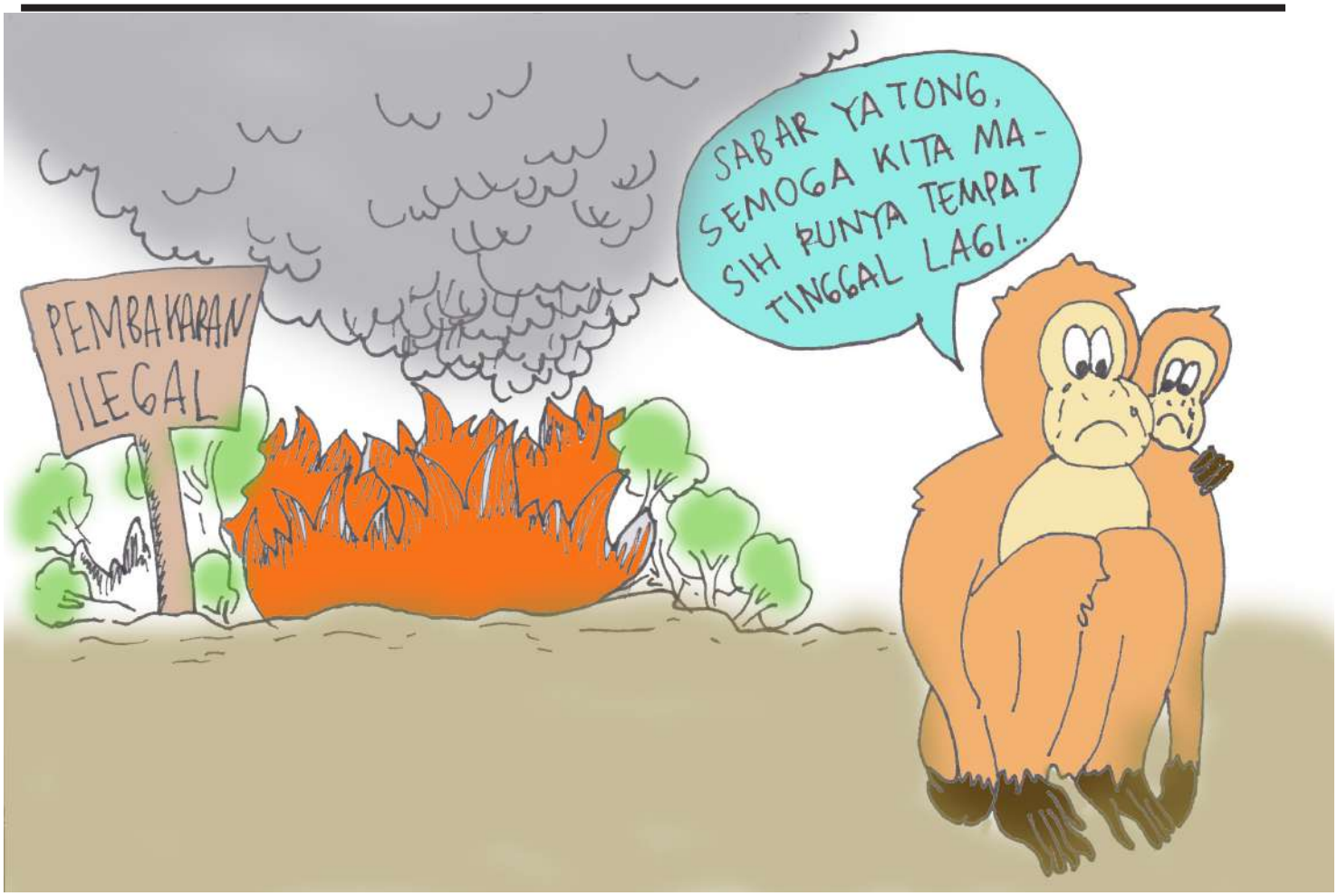
Lahan yang menjadi objek pembakaran merupakan lahan hutan yang produktif dan dekat dengan habitat hewan, hak ini sudah jelas sangat melanggar hukum. Pasalnya, apabila lahan tersebut dibakar akan mengganggu keberlangsungan hidup hewan yang dekat dengan lahan yang dibakar tersebut. Apalagi pembakaran hutan tersebut sampai menjalar pada habitat dimana hewan tersebut hidup. Secara otomatis tindakan tersebut akan mengambil alih secara paksa tempat hidup para hewan atau habitat hewan.

Pada dasarnya, sawit merupakan tanaman yang sangat diperlukan dalam kelangsungan hidup. Banyak berbagai produk rumah tangga bahkan kecantikan diproduksi dengan bahan campuran sawit. Mesipun demikian, hal ini tidak lantas menjadikan manusia sebagai makluk yang tidak bijak dan serakah dengan membakar lahan hutan untuk ditanami pohon sawit. Karena pada dasarnya pohon sawit tersebut juga memiliki habitatnya sendiri untuk hidup, yaitu di tanah yang kritis, kering, dan tidak dapat ditanami tanaman yang membutuhkan kebutuhan air yang cukup. Prof Agoes, salah satu dosen Sains dan Teknologi Universitas Airlangga mengatakan bahwa menanam pohon sawit bukan merupakan tindakan yang salah, yang salah adalah cara pembukaan lahan tersebut yang tidak sesuai *Standard Operating Procedur* (SOP) dengan cara pembakaran lahan yang mengakibatkan kebakaran hutan. Selain itu, penanaman pohon sawit bukan merupakan tindakan yang salah apabila ditanam sesuai dengan lingkungan yang tepat untuk pohon sawit dengan memberdayakan tanah yang tidak produktif atau lahan gambut yang mengandung kandungan asam yang sangat tinggi. Karena kedua jenis tanah tersebut, sulit digunakan atau bahkan tidak bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman pada umumnya.

Pembukaan lahan sawit yang tidak sesuai dengan habitat hidupnya, apalagi menggunakan lahan hutan yang produktif bahkan merupakan habitat hidup para hewan menjadikan pohon sawit sebagai terdakwa dalam kasus ini. Padahal, di balik ini semua ada pihak maupun oknum (manusia) yang menjadi pelaku terjadi kebakaran hutan tersebut. Sikap manusia yang kurang bijak dan ingin melakukan sesuatu dengan cara praktis dan mendapatkan untung banyak, justru dapat menimbulkan kerugian dan kekacauan yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, oknum maupun pihak yang melakukan tindakan kriminal pembakaran hutan tersebut seharusnya ditangkap. Mengingat kasus kebakaran hutan dengan penyebab yang sama sudah sering terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi pelaku kejahatan tersebut belum dapat ditangkap maupun dihentikan tindakan kejahatannya supaya tidak terulang kembali di tahun berikutnya.

Pelaku pembakaran hutan yang sulit terungkap, pemerintah yang terkesan lamban dalam menyikapi masalah tersebut, tidak lepas dengan lemahnya proses hukum yang ada di Indonesia. Pasalnya, tindakan pembukaan lahan dengan pembakaran hutan tersebut sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan pada pasal 26 mengatakan bahwa, ”Setiap pelaku usaha perkebunan dilarang membuka dan/atau mengolah lahan dengan cara pembakaran yang berakibat terjadinya pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup”. Setiap pelaku usaha perkebunan dilarang keras untuk melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Dalam pasal 48 ayat 1 telah menyatakan bahwa: “Setiap orang yg dengan sengaja membuka dan/atau mengolah lahan dengan cara pembakaran yang berakibat terjadinya pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam pasal 26, diancam dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp.10 miliar. Dan pada ayat 2 menyatakan: “Jika tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan orang mati atau luka berat, pelaku diancam dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp. 15 miliar (lima belas miliar rupiah).” (Dalam Sugiyanto, Senin 27 Mei 2013 Pukul 14:42:36 WIB pada web yang membahas mengenai *Teknik Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) untuk Uusaha Perkebunan Arela Penggunaan Lain (APL)*).

Kebutuhan akan konsumsi sawit, tidak seharusnya membuat manusia tidak bermoral dan tidak beradap dengan melakukan tindakan pembukaan lahan untuk sawit dengan cara membakar yang akan mengakibatkan kebakaran hutan. Keuntungan yang banyak bukan merupakan alasan yang bijak untuk mengakibatkan kerugian yang jauh lebih banyak akibat pembakaran hutan yang menjalar. Sudah semestinya, manusia sebagai kalifah di bumi dapat memanfaatkan alam dengan bijak tanpa mengakibatkan kerusakan alam dan terganggunya habitat lain terkhusus hewan yang kehilangan tempat tinggalya akhibat kebakaran hutan. (**YMC**)



Ilustrasi: Onita

Pembakaran Hutan Ilegal Merampas Habitat Orangutan

Penjarahan hutan melalui pembakaran secara ilegal marak terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Kejadian tersebut terjadi akibat manusia yang menginginkan untung lebih tanpa menghiraukan kehancuran flora dan fauna. Di Tuban Jawa Timur pernah terjadinya penjarahan hutan ilegal untuk penanaman pohon jati yang mengambil alih habitat orangutan. Orang utan sebagai korban penjarahan hutan secara ilegal saat ini populasinya sangat berkurang. Populasi orangutan yang hidup di Pulau Kalimantan dan Sumatra kini hanya dua spesies generik, *Pongo pygmaeus* dan *Pongo abelii*. 90% dari populasi orangutan ini hidup di Indonesia, sementara 10% sisanya dapat ditemukan di Sabah dan Sarawak, Malaysia. Di Sumatera, populasi terbesar ditemukan di ekosistem Leuser, sedangkan orangutan Borneo dapat ditemukan di Kalimantan Barat, Tengah dan Timur.

Saat ini orangutan Sumatera maupun orangutan Borneo terancam punah. World Conservation Union (Daftar Merah IUCN 2007 / IUCN *Red List* 2007) mengklasifikasikan orangutan Borneo sebagai spesies yang terancam punah (*endangered*), sementara di Sumatera telah diklasifikasikan sebagai spesies yang sangat terancam punah (*critically endangered*). Kedua spesies tersebut juga telah tercantum dalam Lampiran I Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka Fauna dan Flora Liar (CITES). Kebakaran hutan yang

terjadi akhir-akhir ini tentunya akan semakin mengancam kepunahan spesies orangutan tersebut.

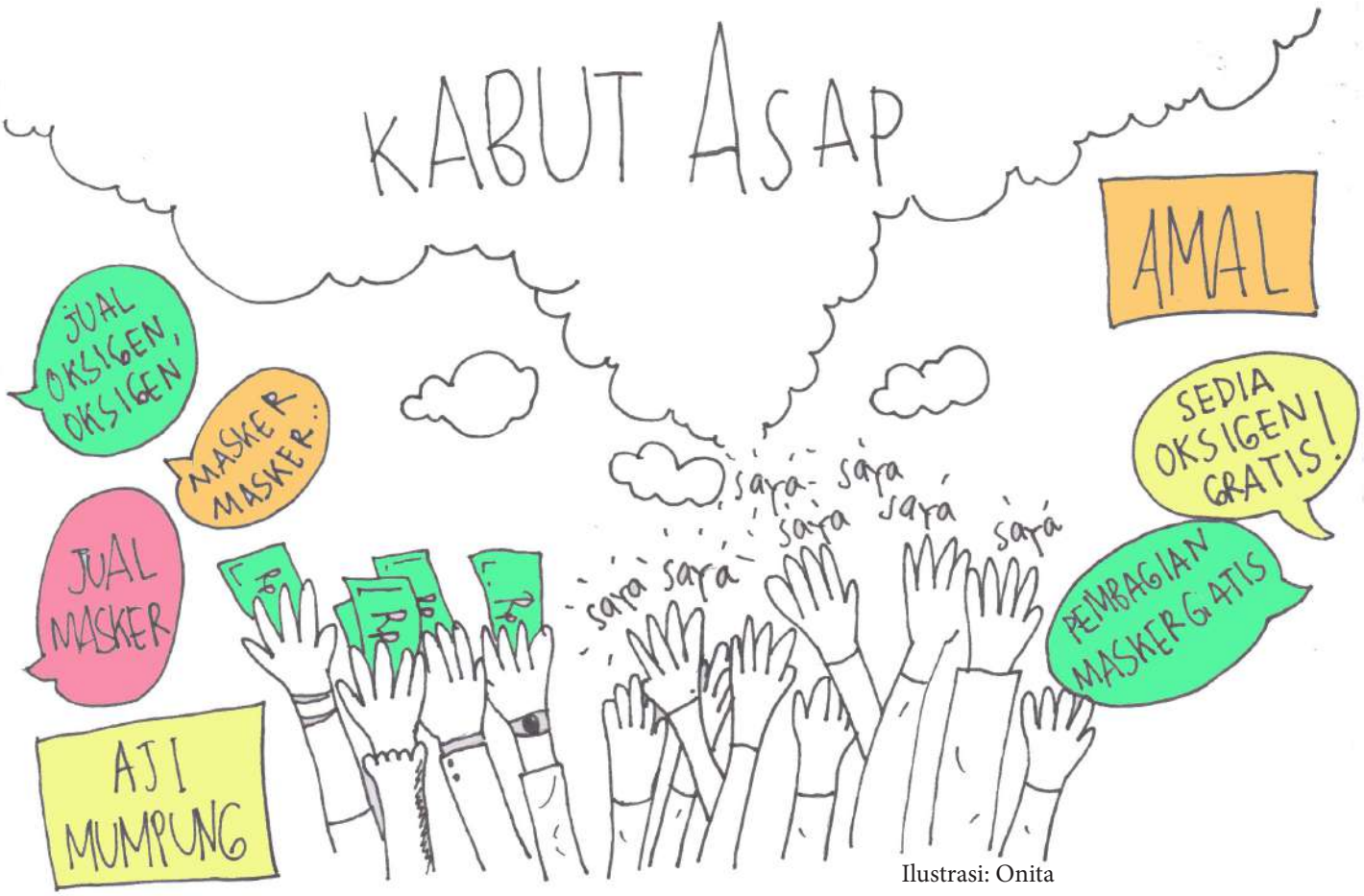
Penjarahan hutan melalui pembakaran hutan secara ilegal ini diperkirakan dilatarbelakangi oleh adanya faktor ekonomi, baik demi mendapatkan banyak keuntungan dari pembukaan lahan dengan cara pembakaran, ataupun keuntungan yang didapatkan melalui pembangunan industri dari lahan tersebut. Meski telah ada aparat penegak hukum dan undang-undang tertulis yang dapat memberikan sangsi hukum kepada pelaku pembakaran, adanya beberapa pihak yang kuat berdiri di belakang pelaku membuat kasus ini terkesan alot dan sulit diselesaikan meski sudah terjadi berkali-kali. Tidak heran jika kepentingan pribadi yang menimbulkan kehancuran hutan dalam skala masif beberapa tahun terakhir menjadi cermin dari bobroknya moral dan disiplin bangsa ini.

Dampak yang ditimbulkan dari penjarahan hutan melalui pembakaran hutan secara ilegal sangat banyak. Dampak langsung akan berpengaruh pada ekosistem hutan, hilangnya habitat alami orangutan (ketika terjadi kebakaran hutan yang meluas, maka orangutan terdesak untuk mencari tempat yang mereka rasa aman, bahkan masuk ke daerah pemukiman warga). Akibatnya timbul konflik antara manusia dan orangutan, seperti perusakan lahan pertanian oleh orangutan, penyerangan orangutan terhadap masyarakat setempat atau sebaliknya. Selain itu, pembakaran hutan secara ilegal juga membawa dampak terhadap orangutan yang mengalami luka bakar serta penyakit gangguan pernafasan.

Pemerintah saat ini telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus tersebut. Peraturan hukum, aparat penegak hukum, bahkan Kementrian kehutanan dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) sudah ada. Eksekusinya, bagaimana teknis berbagai aspek tersebut diterapkan secara tegas supaya hukum ditegakkan secara adil dan tegas berdasarkan kebenaran untuk menimbulkan rasa jerah pada pelanggar hukum. Moral para aparat juga turut mempengaruhi terealisasinya hukum yang tegas tersebut.

Penanggulangan terhadap orang utan sebagai korban dari pembakaran hutan secara ilegal telah banyak dilakukan oleh LSM yang peduli orangutan seperti WWF (World Wildlife Fund), BOS (Borneo Orangutan Survival) Foundation, dll. Mereka sangat *consern* terhadap kehidupan hewan liar dan juga orangutan yang ada di Indonesaia, bahkan mereka juga memiliki tenaga ahli dokter hewan untuk menangani masalah darurat terhadap hewan tersebut. Menurut Pak Suryo, dosen Fakultas Kedokteran Hewan "Saya tahu betul bahwa ada beberapa dokter hewan lulusan UNAIR yang mengabdi disana, saat ini mereka sedang disibukkan penanganan medis orangutan pasca kebakaran. Orangutan korban kebakaran hutan saat ini ditampung di Camp yang dimiliki oleh LSM tersebut."

Selain LSM, pemerintah juga berupaya keras untuk menangani hal ini sejak tahun 2007. Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan, bekerja sama dengan Asosiasi Primatologi Indonesia (APAPI) dan *Orangutan Conservation Services Program* (OCSP) yang didanai oleh USAID. Mereka bekerjasama untuk melakukan proses perbaikan kondisi orangutan dan habitat hutan dataran rendah selama sepuluh tahun ke depan dengan menggunakan kerangka dasar melalui pengarahan para pemangku yang berkepentingan. Rencana Strategi dan Aksi Nasional Konservasi Orangutan 2007 – 2017 ini ditandatangani oleh Kementerian Kehutanan dan diumumkan oleh Presiden Indonesia pada Konferensi Perubahan Iklim di Bali, pada bulan Desember 2007. **(Irn)**



Ilustrasi: Onita

Tragisnya Kerugian Akibat Kebakaran Hutan di Indonesia

Kelapa sawit (*Eloeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Banyak sekali manfaat atau kegunaan kelapa sawit. Diantaranya yaitu sebagai minyak goreng, campuran bahan bakar biodiesel, sebagai pelumas, bahan pembuatan mentega, bahan pembuatan pomade (bahan kosmetik), bahan pembuatan *lotion* dan juga *cream* kulit, membantu mendinginginkan kulit yang terkena luka bakar, bahan baku pembuatan cat dan pasta gigi, sebagai makanan hewan, sebagai bahan baku dalam industri baja, dan dapat dijadikan kompos.

Adanya kebakaran di Kalimantan justru dimanfaatkan untuk memperluas lahan pohon kelapa sawit. Sejumlah lahan bekas kebakaran di Palangkaraya, Kalimantan Timur diketahui mulai ditanami kelapa sawit. Belum diketahui pasti siapa orang di balik penana-

man kelapa sawit.

Dilansir dari brilio.net dan cnn Indonesia, menurut Sutopo Purwo, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Lahan bekas kebakaran di Nyaru, Menteng, Palangkaraya sudah ditanami kelapa sawit. Habis bakar terbitlah sawit," ucapnya pada Rabu (21/10).

Asap yang besar dan banyak dari kebakaran hutan Kalimantan juga mempunyai dampak yang serius mengingat hutan Kalimantan sangatlah luas dan asapnya juga menyebar hingga Jawa.

"Asap kebakaran termasuk polusi udara. Karena mengandung gas yang tidak baik. Bahkan asap dengan jumlah besar bisa menyebabkan perubahan iklim juga." ujar Maria, mahasiswa Ilmu Teknologi Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga.

Munculnya semakin banyak lahan kelapa sawit hanya menguntungkan beberapa pihak saja mengingat manfaat kelapa sawit di dunia industri sangat tinggi. Lahan kelapa sawit yang semakin meluas juga merugikan hewan dan tumbuhan karena mengganggu kehidupan dan habitat mereka. Hutan Kalimantan yang juga berfungsi sebagai paru-paru dunia, penghasil oksigen terbesar. Kalau hutannya berkurang, otomatis oksigen semakin sedikit dan udara juga semakin kotor.

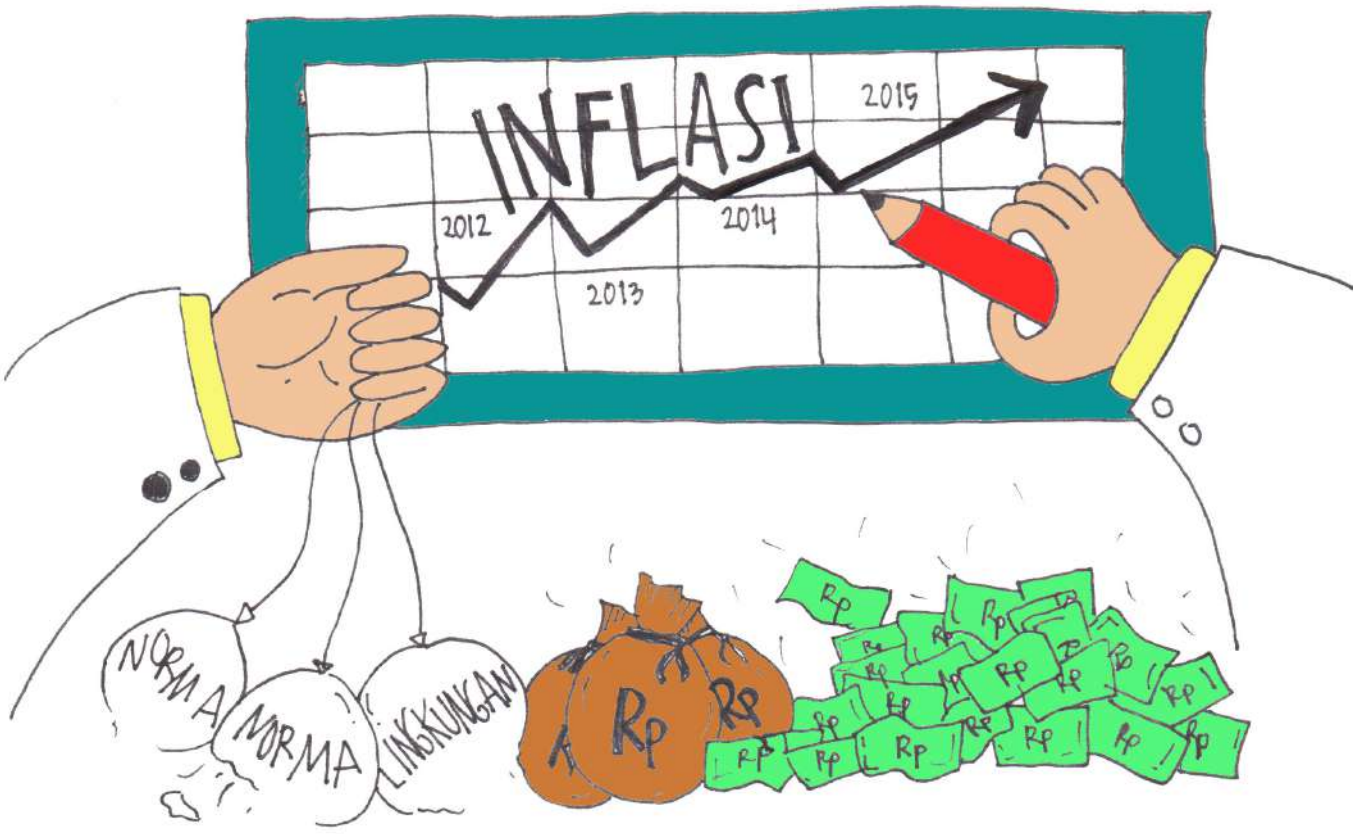
Di sisi lain, kebakaran hutan yang disinyalir memang sengaja dilakukan untuk membuka lahan baru (kebun sawit) membuat warga semakin banyak yang membutuhkan alat bantu untuk mengurangi kabut asap tersebut, yakni masker. Dari banyak kebutuhan membuat perusahaan masker secara tidak langsung mendapat keuntungan besar dari bencana kabut asap.

Perusahaan masker semakin banyak memproduksi barangnya yang memang sangat di butuhkan oleh warga yang terkena dampak pembakaran. Dari sudut pandang orang kesehatan yakni Dita yang sudah lama bergelut di bidang Farmasi mengatakan "Sebenarnya perusahaan kesehatan masker sama sekali tidak mengambil keuntungan dari ini semua, karena biasanya perusahaan itu sendiri justru menyumbangkan masker-masker tersebut secara cuma-cuma sebagai kegiatan amal".

Berbeda dengan pendapat Pak Suadi pedagang masker di lampu merah yang berpendapat "Kalau saya jualan disana pasti untungnya banyak sekali mbak, soalnya banyak yang butuh masker saya".

Dari pernyataan kedua narasumber tersebut terbukti bahwa sebenarnya memang ada permainan ekonomi disini. Meskipun Dita mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memproduksi masker mengatasnamakan amal, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah perusahaan pasti juga ingin mendapatkan keuntungan seperti Pak Suadi. Entah itu keuntungan besar atau kecil, tetapi yang paling penting adalah kabut asap ini membawa banyak kerugian namun masih dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Kebutuhan sawit yang semakin meningkat, perluasan dan pembukaan lahan sawit yang dituntut oleh banyaknya permintaan produksi, pembukaan lahan dengan cara membakar, mesikupun dapat mendatangkan keuntungan bagi beberapa pihak, kita semua seharusnya menyadari bahwa jauh lebih banyak pihak yang dirugikan dalam hal ini. Khususnya masyarakat yang menderita karena mendapat imbas langsung dari adanya kebakaran hutan tersebut. Adanya asap yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan membuat udara kotor dan jarak pandang darat maupun udara terbatas. Akibatnya berbagai penerbangan diberhentikan sesaat dan mengakibatkan banyak kerugian. Apapun kebutuhaan manusia, tentunya manusia seharusnya dapat memenuhinya dengan cara yang bijak, bukan dengan cara yang dipengaruhi oleh ego keserakahan dan nantinya justru akan menimbulkan banyak kerugian yang semakin besar. **(Nov/Tin)**



Ilustrasi: Onita

Inflasi Bukan Hanya Lemahkan Perekonomian Indonesia

Kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan menimbulkan terjadinya Inflasi. Inflasi memberi dampak naiknya harga pada hampir seluruh barang maupun jasa secara terus menerus yang berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini terjadi karena adanya permintaan *agregat* melebihi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa yang mengakibatkan kurang dan naiknya harga barang dan jasa di masyarakat. Adanya kenyataan inflasi tersebut, tentunya akan berdampak pada transaksi *impor-ekspor* yang bergantung pada nilai tukar pada saat transaksi dilakukan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mengekspor barang mentah tentunya akan terkena dampak inflasi tersebut. Pasalnya Indonesia tercatat sebagai negara yang mengekspor kelapa sawit yang merupakan tumbuhan industri penghasil minyak masak, minyak industri bahkan menjadi bahan bakar *(bio diesel)*. Selama bertahun-tahun kelapa sawit memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas andalan dalam menghasilkan devisa negara. Disamping banyak memberikan kontribusi pada devisa negara, sawit memiliki peran meningkatkan konsumsi minyak nabati dalam negeri sejak tahun 2010 yang mencapai 21 juta ton.

Adanya kebutuhan sawit dalam jumlah yang sangat banyak memicu berbagai perusahaan untuk membuka lahan baru untuk menanam sawit. Di Indonesia banyak hutan dan perkebunan lama yang dikonversikan menjadi lahan penanaman kelapa sawit, karena banyaknya kebutuhan sawit dan untung yang diperoleh. Ada beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi lahan penanaman

sawit, diantaranya Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Berbagai wilayah kebun sawit tersebut dirasa belum memenuhi kebutuhan sawit yang sangat meningkat drastis untuh kebutuhan rumah tangga, kosmetik, bahan dasar berbagai produk, juga pemenuhan kebutuhan ekspor yang menawarkan tawarkan yang menggiurkan.

Banyaknya berbagai pihak, baik petani sawit dan berbagai perusahaan yang memanfaatkan sawit membuat permintaan penanaman sawit sangat meningkat. Tidak heran jika berbagai lahan produktif yang masih dapat ditanami tumbuhan sawit harus dibabat habis sebagai pemenuhan kebutuhan lahan sawit. Setelah berbagai pihak memberi harapan lebih terhadap sawit, dunia perdagangan mengalami inflasi dan Indonesia terkena dampaknya. Termasuk para petani sawit dan berbagai perusahaan pemilik perkebunan sawit. Hal ini mengakibatkan banyak kerugian, baik untuk Indonesia maupun pihak yang terlibat di dalamnya (petani sawit dan pengusaha sawit).

Dari pihak Indonesia, adanya inflasi tersebut mengakibatkan kerugian yang berlipat. Pasalnya selain kerugian ekonomi akibat inflasi yang berdampak terhadap transaksi *ekspor* barang, terjadinya pengeskploran lahan hutan secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan tanaman sawit juga memberi dampak yang sangat merugikan. Timbulnya praktik penyimpangan adanya pengalihan lahan produktif yang digantikan dengan pohon sawit dapat menimbulkan dampak panjang bagi kerusakan ekosistem di Indonesia. Dari pihak petani, akan mengalami paceklik karena hasil penjualan sawit akan mendatangkan uang yang sangat rendah. Berbagai perusahaan sawit mengalami kerugian material sehingga harus menekan pengeluaran selanjutnya dalam memperbaharui lahan sawit tersebut. Dan akhirnya, penggunaan jalan pintas pembaharuan lahan sawit dengan pembakaran dilakukan untuk menekan pengeluaran. Akibat besar lainnya timbul akibat adanya pembakaran lahan tersebut.

Dengan inflasi, Indonesia bisa rusak. Bukan hanya hancur dari segi perekonomian, tetapi dari segi lingkungan dan moral. Mungkin dengan senjata inflasi inilah negara lain meghancurkan Indonesia, dan kenyataan ini sangat perlu diwaspadai bagi seluruh pihak di Indonesia supaya tidak menimbulkan akibat yang sangat fatal hanya karena satu masalah (inflasi). **(Khot/Husn)**



Kabut Asap Dengan Segala Problematikanya

Oleh: Wahyu Eka Setyawan. H.

Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010

Masih ingat tentang darurat kabut asap?, yang beberapa waktu lalu dengan dahsyatnya membuat saudara kita di pulau Kalimantan dan Sumatra harus menderita, bahkan negara tetangga kita ikut kalang kabut tak karuan. Fenomena kabut asap sebenarnya adalah suatu fenomena yang polanya terus berulang dari tahun ke tahun, yang biasanya terjadi pada musim kemarau. Berdasarkan laporan dari LAPAN periode Januari sampai September 2015 terdapat 16.334 titik api, sementara tahun 2014 ada 36.781. Sementara NASA FIRM 2015 menyebutkan 2015 ada sekitar 24.086 titik api, dan di 2014 terdapat 2.014. Bencana darurat kabut asap berasal dari kebakaran hutan yang itu bisa disebabkan faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam selalu dijadikan kambing hitam terjadinya kebakaran hutan, misalnya lahan gambut terbakar karena teriknya panas matahari dan faktor angin, hutan di kawasan taman nasional Gunung Leuser terbakar juga karena hal serupa. Sementara faktor kesalahan yang diakibatkan oleh manusia jarang dibahas sebagai penyebab utama.

Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) merilis daftar keterlibatan beberapa pabrik-pabrik besar, yang menjadi pelaku dari kebakaran hutan tersebut. Menurut Edo Rakhman (Walhi, 2015) " hasil analisis menunjukan mayoritas titik api di dalam konsesi perusahaan. Di HTI 5.669 titik api, perkebunan sawit 9.168". Perusahaan-perusahaan besar seperti Group Wilmar, Sinar Mas, Musimas, Minamas, dan Julong Group, merupakan perusahaan pelaku pembakaran hutan yang bertahun-tahun tidak pernah diusut. Sementara ini hanya perusahaan-perusahaan kecil yang digugat dan itupun hanya beberapa dari dampak yang dihasilkan.

Perusahaan kecil yang digugat oleh KLHK karena kasus pembakaran hutan di Sumatra ialah PT. Bumi Mekar Hijau (BMH), yang disinyalir merusak ekologi dengan membakar hutan dan mengakibatkan kebakaran meluas mulai dari tahun 2014 silam. Namun KLHK tak berdaya karena harus dipecundangi di PN. Palembang dengan hakimnya Parlas Nabababan. Selain harus melawan Perusahaan besar, musuh terbesar dalam kasus ini adalah bobroknya hukum di negara ini, yang tidak bisa melihat sesuatu secara objektif dan rasional. Argumentasi PN. Palembang terkait ditolaknya gugatan KLHK yaitu "Dari hasil laboratorium diketahui, tidak ada indikasi tanaman rusak karena setelah lahan terbakar, tanaman akasia masih dapat tumbuh dengan baik. Kemudian, pihak penggugat juga tidak dapat membuktikan adanya kerugian ekologi, seperti adanya perhitungan kehilangan unsur hara dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, perbuatan melawan hukum yang dilakukan PT BMH tidak dapat dibuktikan" (Kompas, 6 januari 2016, kompas.co.id). Ditambah dengan pernyataan dari Parlasnababan selaku hakim di PN. Palembang "Bakar hutan itu tidak merusak lingkungan karena masih bisa ditanam lagi", merupakan bentuk dari tidak mampunya seorang penyelenggara hukum melihat suatu fenomena secara objektif dan rasional.



Dok. Net

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam hal ini menjadi lembaga negara yang paling bertanggung jawab atas terjadinya bencana nasional ini, karena telah membiarkan perusahaan-perusahaan besar tersebut mendirikan industri di lahan hutan dalam bertahun-tahun dan menghasilkan bencana yang sama pula. Dalam kasus ini KLHK seharusnya menjadi *monitoring* dan *evaluation* tetapi gagal menjadikan fungsinya, sementara lemahnya penegakan aturan dapat dilihat dari mudahnya proses pengalihan status hutan, yang semula hutan lindung menjadi hutan produksi yang akhirnya terjadilah perusakan hutan, yang dampaknya sangat menyengsarakan rakyat.

Kerusakan alam di Indonesia terutama habisnya hutan-hutan di kawasan Sumatra, Kalimantan dan Papua pelaku utamanya ialah manusia itu sendiri. Jika dilihat lebih lanjut mengapa manusia membakar hutan?, kita lihat dahulu di Kalimantan hutan dibakar untuk dijadikan ladang dan untuk yang lebih besar beralih menjadi perkebunan kelapa sawit. Sementara untuk di Sumatra selain untuk perkebunan sawit, pinus, karet juga untuk mendirikan pabrik-pabrik baru. Dampak yang dirugikan ialah masyarakat itu sendiri, di Jambi terdapat 20.471 orang, di Sumsel 28.000 orang, di Kalteng 15.138 orang dan di Kalbar 10.010 orang, yang terkena ISPA (Infeksi saluran pernapasan akut). Suku anak dalam dan juga suku dayak sebagai penghuni hutan yang mendiami tanah ulayat harus terusir dari lingkungannya, bukan hanya itu satwa-satwa dilindungi seperti orang utan juga menjadi korban keserakahan manusia dalam kedok perusahaan-perusahaan besar pemangsa, penghisap, penghancur rakyat dan negeri tercinta ini.

Indonesian Eagle For Human and Earth

Terbakarnya hutan lindung di wilayah Gunung Penanggungan dan Gunung Semeru di Jawa Timur merupakan sebuah berita yang mengejutkan. Terbakarnya hutan lindung di wilayah pegunungan tersebut bukan diakibatkan dampak dari efek yang ditimbulkan gunung semeru, melainkan ulah para pendaki yang meninggalkan sisa api unggunnya tanpa mematikannya dengan benar. Akibat tindakan buruk dari pendaki tersebut hutan lindung di wilayah Gunung Penanggungan dan Gunung Semeru terbakar. Pegunungan tersebut terbakar bukan hanya dalam waktu satu hari saja karena wilayah hutan itu sulit dipadamkan. Dampak yang ditimbulkan sudah pasti pepohonan di wilayah hutan tersebut terbakar habis. Hutan semakin gundul bukan hanya disebabkan oleh penebangan hutan liar saja, melainkan juga akibat dari terbakarnya hutan tersebut.

Untuk memulihkan kembali keadaan hutan lindung yang terbakar tidak bisa dalam 1 sampai 2 jam saja, melainkan butuh beberapa tahun. Sekelompok anak muda yang menamai dirinya dengan "Indonesian Eagle" lahir untuk memulihkan kembali kondisi hutan lindung di wilayah Gunung Penanggungan. Dipelopori oleh sepuluh orang pemuda yang suka *hiking*, lahirlah kemudian pada tanggal 01 Juni 2014 Indonesian Eagle. Hiking atau mendaki merupakan salah satu kegiatan anak muda yang sedang digandrungi saat ini. Sama halnya dengan yang dilakukan komunitas ini, para anggota di komunitas ini suka mendaki. Namun model mendaki mereka dibuat berbeda. Tidak hanya mendaki namun mereka juga melakukan konservasi dan melakukan donasi.

Pada tanggal 19-20 Desember, komunitas ini untuk kesekian kalinya melakukan konservasi di Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan dipilih karena jaraknya yang dekat dengan Surabaya. Posisi tepatnya Puncak Bayangan Gunung Penanggungan. Kegiatan ini disponsori oleh Eiger, PT.Semen Indonesia, PT. Pon Pasuruan, dan Garuda Food. Pada saat pelaksanaan acara tersebut bukan hanya komunitas Indonesian Eagle yang berpartisipasi, melainkan komunitas alam lainnya, seperti Earth Hour.

Komunitas ini bukan hanya konsern di lingkungan, seperti misinya, for Human and Earth, komu-

nitas ini juga melakukan kegiatan donasi. Donasi yang pernah diselenggarakan adalah donasi buku di salah satu wilayah di Bajul Mati pada bulan Agustus 2015. Dalam komunitas ini terdapat tiga macam jenis anggota, anggota tetap, anggota tetap aktif, dan anggota aktif. Sampai saat ini ada sekitar 50 anggota di komunitas Indonesian Eagle. Diketuai oleh Wings, saat ini ada 20 anggota aktif yang berada di Indonesia Eagle.

Tidak ada sulit jika ingin bergabung dengan komunitas ini. Cukup mengisi formulir dan membayar Rp 30.000,-. Perlu diketahui bahwa uang Rp 30.000,- ini digunakan untuk pembelian gelang anggota barunya. Tidak hanya itu, uang pendaftaran ini juga digunakan untuk donasi. Mereka tidak hanya menanam pohon ketika konservasi, namun di setiap bulannya ada beberapa anggota yang harus mengecek kembali kondisi pohonnya. Jadi, mereka tidak cuma menanam namun juga merawat pohon tersebut.

Let's for do something or do nothing. Ayo kita jaga lingkungan kita. Lebih baik melakukan hal yang sederhana daripada tidak melakukan apapun untuk bumi ini. **(rie)**







Dok. Indonesian Eagle



Dok. Net

Bencana Kabut Asap : Dampak dan Penanganannya

Indonesia, khususnya wilayah Sumatera, Kalimantan, Riau, Jambi, dan sekitarnya dilanda bencana kabut asap akibat kebakaran lahan dan hutan secara masif. Secara persentase, 1% kebakaran tersebut diakibatkan oleh alam dan sisanya 99% disebabkan oleh ulah manusia. Manusia yang 'pintar' seharusnya tahu bahwa hutan merupakan paru-paru dunia. Namun, dewasa ini kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai terkikis. Kasus yang marak terjadi saat ini adalah pembakaran hutan yang berorientasi pada motif ekonomi untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan aspek humanisme. Berbagai efek negatif pun muncul akibat bencana ini, seperti:

1. Berbagai satwa liar yang dilindungi terancamkan punah;
2. Terjadinya kerusakan lingkungan;
3. Angka kemiskinan bertambah;
4. Dampak kerugian ekonomi secara umum;
5. Gangguan kesehatan, yakni muncul berbagai penyakit bahkan mengakibatkan kematian.

Adapun dampak bencana kabut asap yang paling menonjol dan harus segera ditangani adalah pada aspek kesehatan. Menurut Prof. Tjandra Yoga Aditama, Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, ada delapan masalah kesehatan akibat kabut asap.

Pertama, kabut asap dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung, dan tenggorokan serta menyebabkan alergi, peradangan dan infeksi. *Kedua*, dapat memperburuk asma dan penyakit paru kronis lain seperti bronkitis kronik dan paru kronik. Kabut asap berpotensi memicu penyakit bronchitis lebih cepat daripada asap rokok. *Ketiga*, kemampuan kerja paru-paru menjadi berkurang, menyebabkan orang mudah lelah, dan mengalami kesulitan bernapas. *Keempat*, bagi orang lansia, anak-anak, wanita hamil, dan orang yang berpenyakit kronik dengan daya tubuh rendah akan lebih rentan terkena gangguan kesehatan. *Kelima*, kemampuan paru-paru dan saluran pernapasan dalam mengatasi infeksi berkurang, sehingga lebih mudah terinfeksi. *Keenam*, secara umum penyakit kronik juga dapat memburuk. *Ketujuh*, bahan polutan dari asap kebakaran hutan yang jatuh

ke permukaan tanah juga mungkin dapat menjadi sumber polutan di sarana air bersih dan makan yang tidak terlindungi. Kedelapan, infeksi saluran pernapas atau ISPA lebih mudah terjadi.

Disamping itu, bencana ini juga mengakibatkan efek jangka panjang, yaitu sistem imunitas atau kekebalan tubuh melemah. Jika pertahanan tubuh sudah melemah, kuman yang awalnya bisa dilemahkan menjadi kuat dan mudah menyerang, misalnya penyakit TBC. Kandungan zat berbahaya di kabut asap juga menjadikan retardasi mental pada anak-anak karena zat-zat berbahaya ini bisa menghambat suplai oksigen ke otak. Akibatnya kinerja otak berada di bawah batas normal.

Oleh karena itu, untuk melindungi diri dan meminimalisir risiko gangguan kesehatan akibat kabut asap tersebut, menurut Prof. Tjandra, masyarakat perlu melalakukan delapan langkah:

1. Menghindari dan mengurangi aktivitas di luar rumah atau gedung, terutama bagi mereka yang menderita penyakit jantung dan gangguan pernapasan;
2. Jika terpaksa pergi ke luar rumah, maka sebaiknya menggunakan masker;
3. Meminum air putih lebih sering dan banyak;
4. Bagi yang mempunyai gangguan jantung dan paru-paru sebelumnya, harus meminta nasihat kepada dokter untuk perlindungan tambahan;
5. Selalu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti makan makanan bergizi, sering mencuci tangan, tidak merokok, olahraga, dan istirahat yang cukup;
6. Penampungan air minum dan makanan harus terlindung dengan baik;
7. Buah-buahan dicuci sebelum dikonsumsi. Selain itu, makanan dan minuman juga harus dimasak dengan baik. **(ach)**

Ditinjau dari artikel http://www.suarapembeharu.com/nasional/8-masalah-kesehatan-akibat-kabut-asap-dan-cara-mengatasi/51225





Dok. Net



Dok. EDSA

Memento Viveré, Sebuah Drama dengan Tokoh Kepribadian Ganda

Memento Viveré merupakan sebuah drama yang ditampilkan oleh mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada tanggal, 08 Desember 2015. Acara yang dipentaskan di atas panggung Cak Durasim Jl. Genteng Kali ini merupakan acara puncak rangkaian acara *Ecstatic*. *Ecstatic* merupakan Sebuah kegiatan besar Sastra Inggris yang selalu diadakan setiap tahunnya dengan tema yang berbeda.

Drama yang diberi judul *Memento Viveré* ini berasal dari bahasa Latin yang berarti "*Remember that you have to live*" atau "Ingatlah bahwa kau harus tetap hidup". Melalui judul tersebut, sutradara Ninoi Killing menginterpretasikan istilah *Memento Viveré* bertemakan hidup seorang tokoh wanita dengan kepribadian ganda. Tokoh yang memiliki kepribadian ganda tersebut adalah Tatiana yang diperankan oleh Yusana Imas Kartika dan Erin yang diperankan oleh Christanty Augustine (sebagai sosok kepribadian lain dari Tatiana) yang bertolak belakang dengan kepribadian Tatiana.

Selain tokoh Tatiana dan Erin, dalam drama tersebut juga dihadirkan berbagai tokoh lainnya yang ikut mendukung jalannya cerita. Tokoh yang dimaksud adalah Levy (Agita Bella) sebagai suami Tatiana, Benny (Widi Laksono) sebagai sahabat SMU Levy, Ocha (Athaya Prita Belia) yang berperan sebagai sahabat semasa SMU Levy sekaligus sekretaris di kantor baru Tatiana dan Levy, dan Axel (Fikri Al Gufron) yang berperan sebagai kepala redaksi majalah tempat Tatiana dan Levy bekerja, sekaligus menjadi kekasih gelap Erin (sosok lain dari Tatiana).

Drama *Memento Viveré* menceritakan mengenai seorang pria (Levy) dan wanita (Tatiana) yang telah menikah. Setelah

menikah, Levy sempat menjadi pengangguran sedangkan Tatiana diterima kerja di sebuah majalah. Karena pandaiannya tersebut, Tatiana menjelma menjadi wanita yang sukses dan kariernya melebihi kebanyakan pria terutama Levy. Sebagai seorang suami, Levy merasa mengalami ketidakadilan berada dalam posisi tersebut. Ia menjadi seorang suami yang pemarah dan suka memukul istrinya hingga suatu saat ia ditawarkan bekerja di sebuah perusahaan majalah oleh Benny. Ketika Levy mengetahui bahwa ia satu kantor dengan Tatiana, keduanya terlibat debat karena tidak sependapat mengenai topik majalah pada saat rapat redaksi. Perdebatan antara keduanya terus berlangsung hingga membuat Levy memutuskan untuk pergi meninggalkan Tatiana. Tatiana sedih ditinggal pergi oleh Levy, tetapi Erin justru senang karena ia dapat dengan bebas meneruskan perselingkuhannya dengan Axel. Pada akhir cerita, disaat Erin sedang bertemu Axel di sebuah Cafe atau Bar, Levy datang menangkap basah perbuatan Erin dan terjadi pertengkaran hebat antar keduanya (Erin dan Levy). Akibatnya, Erin yang membenci Levy bertindak dengan membunuh suaminya sendiri. Melihat Levy meninggal, Tatiana menangis. Ia menyalahkan Erin karena membunuh Levy. Tatiana sangat sedih dan menangis tersedu-sedu karena ia masih mencintai Levy. Marah terhadap Erin yang telah membunuh Levy, Tatiana memutuskan untuk bunuh diri. Dengan cara membunuh dirinya, maka secara otomatis Tatiana juga akan membunuh sosok Erin. Setelah Tatiana bunuh diri, Erin pun ikut meninggal.

Dari cerita drama tersebut, dapat diketahui bahwa ada beberapa manusia yang memiliki kepribadian ganda. Kepribadian ganda tersebut bisa baik dan bisa jahat, apabila tidak dapat dikendalikan, kepribadian ganda tersebut akan menghancurkan tokoh asli (pemilik kepribadian ganda tersebut). Amanat lain dalam drama *Memento Viveré* adalah dalam sebuah keluarga dibutuhkan sebuah keseimbangan peran dan saling pengertian supaya hubungan kekeluargaan tersebut tidak hancur.

Drama *Memento Viveré* yang memiliki cerita dan makna menarik dapat dijadikan sebuah insprirasi bagi generasi muda Indonesia. Sebagai mahasiswa meskipun disibukkan dengan berbagai tugas kuliah, tidak lantas menjadikan mahasiswa berhenti berkarya, salah satunya melalui drama. Karena karya generasi muda merupakan salah satu gerakan untuk memajukan bangsa dan negara. **(YMC & Adj/ Ed: Why)**



Dok. EDSA



Pakarsajen Semakin Mengukuhkan Diri Sebagai Pelestari Budaya Melalui Mahakama Rahvana

Dok. Pakarsajen

"Apa aku begitu hina hingga menyentuhmu
seujung jari pun aku tak pantas?"

Surabaya – Badan Semi Otonom Paguyuban Sastra Jendra (Pakarsajen) Fakultas Ilmu Budaya kembali menyelenggarakan acara tahunan yaitu Ngangsu Candra Kidung pada Kamis (18/11/2015) lalu untuk memperingati hari ulang tahun yang ke-8. Acara ini terbilang sukses karena mampu menarik pengunjung hingga 600 lebih. Pengunjung yang datang tidak hanya dari kalangan mahasiswa melainkan dari kalangan anak sekolah dan warga Surabaya pada umumnya. Lakon Mahakama Rahvana yang disutradai Adnan (Mahasiswa Sastra Inggris 2011) ini diadaptasi dari 4 karya sekaligus, yaitu Anak Bajang Menggiring Angin (Sindhunata), Kitab Omong Kosong (Seno Gumira Ajidarma), Rahwana Putih (Sri Teddy Rusdy), dan Rahvayana: Aku Lala Padamu (Sujiwo Tejo).

Diselenggarakan di Gedung Cak Durasim, Lakon Mahakama Rahvana ini dipentaskan dengan menceritakan kisah cinta segi tiga antara Rama Wijaya, Shinta, dan Rahwana. Kisah ini berbeda dengan kisah wayang kuno, karena dalam lakon ini tokoh sentralnya adalah Rahwana sendiri. Dengan kata lain, lakon *Mahakama Rahvana* yang artinya keagungan cinta Rahwana memfokuskan cerita pada kisah cinta Rahwana kepada Shinta. "Tokoh Rahwana itu jika di Sri Langka termasuk salah satu tokoh pahlawan, bahkan ada raja di Sri Langka yang bergelar Rahwana" ucap Adnan ketika ditanya alasannya mengangkat tokoh Rahwana sebagai tokoh sentral dalam dramanya. "Selain itu, cinta Rahwana sendiri lebih dalam dibandingkan Rama. Bayangkan, Rahwana dengan sabarnya selalu menunggu titisan dari Dewi Widowati selama bertahun-tahun" lanjutnya. Akhir dari drama Mahakana Rahvana ini juga berbeda dengan biasanya karena dalam lakon ini Shinta mulai perhatian dan menaruh hati pada tokoh Rahwana.

Pentas yang diselenggarakan oleh pakar sajen pada tahun ini tidak hanya dilakukan dengan menyuguhkan penampilan dra-

ma, melainkan dilengkapi dengan nyanyian-nyanyian tradisional dan modern yang menjadi ciri khas dari Pakarsajen, tarian-tarian kontemporer dan tradisional, dan *goro-goro*. Salah satu tarian yang digunakan dalam pentas ini adalah tari Gambyong dan tari Kijang Kencana. Adapun *goro-goro* ini sebagai salah satu cara untuk menghibur penonton di sela-sela adegan drama. *Goro-goro* yang dihadirkan ini sekaligus sebagai sarana kritikan terhadap mahasiswa yang melebihi masa kuliah dan belum lulus dengan alasan pengerjaan skripsi yang tak kunjung selesai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ngangsu Candra Kidung 2015 ini merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan bakat mahasiswa dalam hal tari, vokal suara, dan kemampuan berakting. Selain itu, pentas yang diselenggarakan dalam Ngangsu Candra Kidung juga dapat dikatakan sebagai upaya generasi muda dalam melesrarikan budaya tradisional Indonesia. **(Why)**



Dok. Pakarsajen


INDONESIA

Pentas Dramaturgi XI: Bila Malam Bertambah Malam dan Teatrum



Dok. LPM SITUS

Surabaya- Dramaturgi adalah salah satu mata kuliah semester enam Sastra Indonesia yang diselenggarakan dalam bentuk pementasan drama sebagai "gol" akhirnya. Pementasan drama yang dipentaskan disesuaikan dengan lakon atau teks drama yang dipilih. Sabtu (9/2016) lalu, dramaturgi XI mementaskan naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan naskah *Teatrum* karya Ahkudiat.

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ini menceritakan mengenai kehidupan seorang Nyai yang sudah tua. Nyai ini tinggal di rumah bersama kedua pembantunya yang bernama Tina dan Bejo. Sekilas, dapat dilihat bahwa kehidupan Nyai ini "baik-baik saja" bahkan sejahtera karena kekayaan yang ditinggalkan suaminya. Namun, seiring berjalannya waktu, pada saat malam bertambah malam, semua rahasia kehidupan masa lalu Nyai mulai terbongkar. Nyai yang diceritakan begitu "berkuasa" ternyata adalah seorang perempuan yang "matre". Ia adalah seorang perempuan yang rela mengorbankan cintanya demi uang, ia rela meninggalkan kekasih hatinya demi seorang laki-laki kaya yang dianggapnya lebih pantas menjadi pendamping hidupnya. Di akhir pementasn naskah ini diceritakan bahwa ternyata Bejo adalah kekasih lama Nyai dan mereka telah mempunyai anak bernama Rama.

Berbeda halnya dengan naskah *Teatrum*. Naskah ini merupakan naskah asli Surabaya dan diciptakan oleh pengarang Surabaya. Naskah ini cenderung mengisahkan tentang kehidupan dunia politik saat ini yang menyangkut keadilan, birokrasi, dan lain sebagainya. Wildan (mahasiswa Sasindo 2013) selaku sutradara menga-

takan bahwa naskah ini sarat akan kritikan terhadap dunia politik dimana dalam drama ini diceritakan mengenai sebuah ketidakadilan hukum terhadap kaum lemah. Kaum lemah selalu ditindas kemudian diberi hukuman meskipun mereka tidak melakukan kesalahan. Mereka (kaum lemah) selalu diperlakukan tidak adil oleh para penguasa tanpa adanya proses hukum yang adil.

Kedua naskah tersebut dipentaskan di gedung Cak Durasim Surabaya. Pada pementasan kali ini Gedung Cak Durasim sebagai tempat pementasan terlihat begitu berbeda dengan hari biasanya, gedung yang memiliki kapasitas pengunjung yang banyak tersebut terlihat sangat sempit karena pengunjung yang hadir menyaksikan pentas ini sebanyak 650 orang. Pengunjung yang hadir menyaksikan drama ini berasal dari berbagai daerah di Jawa, ada yang dari Jombang bahkan ada juga yang dari Yogyakarta. **WHY**





Dok. LPM SITUS



Dengan mengusung tema kehidupan seorang wanita dengan kepribadian ganda, Memento Vivere ditampilkan secara apik oleh mahasiswa Sastra Inggris. Memento Vivere berasal dari bahasa Latin yang berarti ingatlah bahwa kau harus tetap hidup.



Memperingati hari lahirnya BSO Pakarsajen yang ke-8, Mahakama Rahvana disuguhkan di depan lebih dari 600 pengunjung di Gedung Cak Durasim Surabaya. Karya ini diadaptasi dari karya Sindhunata (Anak Bajang Menggiring Angin), Seno Gumira Ajidarma (Kitab Omong Kosong), Sri Teddy Rusdy (Rahwana Putih), dan Sujiwo Tejo (Rahvana: Aku Lala Padamu). *Apa aku begitu hina hingga menyentuhmu seujung jari pun aku tak pantas?*













Tahun ini Japanese World mengusung tema Mukashi kara mirai e tsunagaru atau yang berarti dari masa lalu terhubung ke masa depan. Tema ini diambil sebagai refleksi atas penyelenggaraan Japanese World sejak tahun 2011. Di hari terakhir acara Japanese World semua icon JW sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 ditampilkan yaitu 3 Samurai, Yuuki Onna, Geisha, Kaguya Hime, Noch.



Untuk yang kesebelas kalinya, Dramaturgi dipentaskan di Gedung Cak Durasim. Kali ini mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2013 menampilkan dua drama dengan genre cerita yang berbeda. Teatrum dan Bila Malam Bertambah Malam.





Pers Mahasiswa Rentan Terkena Pemberedelan

Beredarnya majalah Lentera yang mengangkat tema pembantaian missal 1965 di dalam lingkungan masyarakat mendapat respon negatif dari berbagai pihak yang membawa majalah lentera berakhir dalam pemberedelan.

Media diramaikan dengan pemberedelan majalah Lentera yang merupakan Lembaga Pers Mahasiswa Lentera yang terbit pada bulan Oktober yang bertempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (Fiskom) Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga, Jawa Tengah. Majalah Lentera kali ini mengangkat tema mengenai pembantaian massal 1965 yang diawali dengan kejadian G30S. Majalah tersebut langsung mendapat tindakan represif oleh pihak birokrasi kampus dan aparat keamanan setempat pada 17 Desember kemarin. Dalam pembahasannya, majalah Lentera mengedepankan paparan fakta daripada pembelaan ideologis. Hal ini dibuktikan ketika adanya data – data statistik yang menggambarkan pendapat masyarakat yang berkaitan dengan tema majalah tersebut. Alasan yang pertama, LPM Lentera memilih tema pembantaian massal 1965 karena sudah banyak yang mengangkat tema tersebut. Alasan yang kedua, terinspirasi salah satu terbitan koran Tempo yang salah satu edisinya mengangkat tema tentang pembantaian masal 1965. Dari edisi koran Tempo tersebut menyinggung kurang lebih satu paragraf dengan latar tempat Salatiga, hal itu membuat tim redaksi majalah Lentera untuk mencari info lebih lanjut terutama pada kasus pembantaian dan sebelumnya pada kejadian G30S di Salatiga.

Pendistribusian majalah Lentera sendiri diedarkan di

Masalah pemberedelan yang terjadi sangatlah mengherankan dimana banyak sekali media sejenis yang mengangkat tema yang sama seperti ini. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa hanya majalah Lentera yang diberedel, begitu menurut Bima Satria Putra sebagai Pimpinan Redaksi yang menyempatkan untuk berwawancara dengan tim Majalah SITUS. Bima juga merasa jika hal ini tidak lepas dari kepentingan politik dibalik pemberedelan. Menurut analisis beberapa pihak, ada sekelompok organisasi yang mengambil keuntungan dibalik terbitnya majalah ini untuk mencari ketenaran menjelang pilkada. Namun pihak yang merasa dituduh memiliki alasan yang mereka paparkan karena tidak sepakat kalau Salatiga dicap sebagai kota merah, melalui judul majalah yang dipilih kawan – kawan redaksi LPM Lentera yaitu Salatiga Kota Merah.

Pimpinan redaksi menyatakan beberapa oknum yang terlibat dalam pemberedelan majalah Lentera adalah dari golongan ORMAS sampai aparatur pemerintah seperti Forum Umat Islam Salatiga, HMI, Ketua DPRD, Walikota Salatiga dan Kapolres.

Awal dari sanksi pemberedelan tersebut dilaksanakan pada hari Jumat (9/10), penanggungjawab LPM Lentera dipanggil oleh pimpinan kampus Universitas Kristen Setya Wacana (UKSW) yang terdiri dari pihak rektor, dekan, serta pembantu rektor bidang kemahasiswaan. Rektor mengungkapkan bahwa dirinya telah dihubungi oleh pihak Walikota Salatiga karena merasa keberatan akan beredarnya majalah tersebut. Aparat keamanan pun pernah mendatangi Rektor perihal beredarnya majalah tersebut. Namun rektor tidak menyebutkan siapa aparat keamanan itu. Akhirnya pihak kampus meminta agar keberedaran majalah Lentera segera ditarik kembali dengan catatan mereka akan menjamin keberedaran majalah tersebut hanya di dalam kampus. Kronologi yang disampaikan Pimred Lentera pada awal penarikan peredaran majalah Lentera diawali dengan kepolisian memanggil LPM Lentera tanpa surat keterangan dan menginterogasi pihak LPM Lentera, salah satunya pimpinan redaksi selama lima jam. Mereka meminta untuk mengumpulkan majalah yang telah beredar untuk kemudian dibakar. Namun menurut pimpinan redaksi yang kami wawancarai pembakaran majalah itu tidak jadi dilakukan karena berita pembredelan tersebut sudah diliput dan beredar luas.

Meski pemberedelan itu telah mengecewakan tim dari LPM Lentera, namun LPM Lentera merasa terbantu dari pihak Aliansi Jurnalis Independen



(AJI) dan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) yang memberikan bantuan moril untuk mengabari khalayak luas akan terjadinya pemberedelan ini.

Dampak paling besar dari terjadinya pemberedelan majalah ini bagi LPM Lentera bukan lagi dari pihak aparat keamanan lagi, melainkan dari pihak kampus UKSW. UKSW berencana membuat serangkaian prosedur atau peraturan, peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap Lembaga Pers Mahasiswa harus menyerahkan sampel sebelum melakukan penerbitan untuk diperiksa oleh pihak birokrasi bahwasannya majalah tersebut layak untuk diterbitkan atau tidak.

Bukankah itu sangat menghambat kinerja sebuah Lembaga Pers Mahasiswa dalam menghasilkan produk? Menurut pimpinan redaksi LPM Lentera hal ini sangatlah mengganggu terutama dalam hal independensi redaksi LPM Lentera, tapi kawan – kawan akan melawan jika peraturan itu benar – benar dikeluarkan.

"Seharusnya pers mahasiswa sebisa mungkin membangun jaringan yang lebih luas antar sesama LPM karena posisi pers mahasiswa di mata hukum itu sangat lemah karena badan pers mahasiswa tidak diakui dalam undang – undang, karena tidak berbadan hukum, tidak menggaji anggotanya," tutur Bima ketika ditanyai mengenai perlakuan terhadap pemberedelan ini. Bima mengaku, dengan permasalahan yang dialami LPM Lentera membuat dia memiliki banyak jaringan baik dari LPM maupun masyarakat. Bima sangat berterima kasih bagi pihak-pihak yang telah membantu.

Jika ditilik lebih jauh, masih ada kasus semacam LPM Lentera di Indonesia seperti pemberedan yang dialami salah satu pers mahasiswa di Riau yang dilakukan oleh pihak birokrasi kampus. Meskipun pers mahasiswa itu lemah di mata hukum dan juga tidak memiliki badan hukum tetapi produk yang dihasilkan pers mahasiswa adalah karya jurnalistik dan sudah semestinya memiliki hak yang sama untuk dilindungi UU PERS seperti yang tertera dalam BAB 2 Pasal 4 no 3 "*Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi."* Bagaimana bila informasi dibatasi dan membuat khalayak tidak tahu apa-apa mengenai kebenaran? Yang disayangkan adalah Undang-Undang tersebut hanya berlaku bagi pers nasional. Sementara Pers Mahasiswa tidak dilindungi oleh negara. Maka inilah penyebab dari rentannya pers mahasiswa yang sering diberedel oleh oknum-oknum masyarakat. Kurangnya perlindungan antara pers mahasiswa dengan lainnya membuat tulisan-tulisan karya jurnalistik mudah sekali dibredel. Semoga kasus – kasus pemberedelan seperti ini tidak akan terjadi lagi. (ibn/tak)



FIB KEMBALI DIGUNCANG JAPANESE WORLD 2016



Surabaya- Beberapa siswa SMA terlihat terburu-buru menuju FIB. Di saat yang sama perkuliahan aktif semester genap belum dimulai. Hari itu, hari Sabtu (27/2) jajaran stan tampak memadati sepanjang jalan di depan FIB sampai FISIP sebelah utara. Bahkan lapangan parkir FISIP juga tak luput digunakan untuk tempat bazar. Japanese World untuk yang ke-6 kalinya kembali diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang FIB UNAIR. Sekaligus merupakan acara puncak ulang tahun Departemen Sastra Jepang. Pemukulan gong pagi itu menjadi penanda dimulainya acara Japanese World 2016 yang berlangsung sampai hari minggu (28/2).

FIB disulap dengan berbagai macam pernak-pernik Jepang. Dilantai 1 ada stan belajar bahasa Jepang. Ketika naik ke lantai 2, di depan ruang Lab. Komputer berbagai macam komik disajikan di mading. Sejarah negeri Sakura juga tak luput tersaji di depan madding komik. Sedangkan di lantai 3, ruang Herodotus disulap menjadi JW Café. Teman-teman SMA terlihat memenuhi ruang Prapanca untuk mengikuti Lomba Akademik di hari Sabtu. Pengunjung dibawa ke suasana Jepang dengan memasuki ruang "Yukata". Yukata merupakan studio foto dengan nuansa Jepang. Pengunjung bisa menggunakan kimono Jepang sembari membawa pernak-pernik ala Jepang untuk foto.

Ruang Ws.Rendra disulap menjadi rumah hantu Jepang atau lebih dikenal dengan area Obake Yashiki. Bau-bauan bunga tujuh rupa menyengat dari luarr uangan. Suasana gelap dan mencekam terlihat dari luar. Teriakan ketakutan dari para pengunjung juga semakin membuat penasaran yang akan memasuki rumah hantu tersebut. Workshop Chanoyu atau workshop tentang prosesi minum teh ala Jepang juga melengkapi meriahnya JW 2016 yang bertempat di ruang 307. Berbagai macam aksesoris seperti gantungan kunci tokoh anime, stiker, pakaian, makanan Jepangseperti ramen, takoyaki, okonomiyaki, dan masih banyak lagi dijual di stan-stan bazar. Namun hujan tiba-tiba turun dengan deras sehingga banyak pengunjung yang lebih memilih area stan di hari Sabtu.

Suasana nampak berbeda dan cerah di hari Minggu. Capung-capung beterbangan di sepanjang

area stan. Pengunjung JW bahkan 2x lebih banyak dibandingkan di hari Sabtu (28/2). Lomba menggambar dan mewarnai mengawali meriahnya JW 2016, yang disusul kemudian final Okeru (karaoke). Cosplay Kabaret dan Coswalk memeriahkan JW 2016 setelah final Okeru. Pengunjung yang awalnya memadati stan langsung pindah memadati area panggung. Lomba cosplay sendiri dibagi menjadi 3 sesi. Pada sesi kedua Xhinji, yang merupakan juri cosplay unjuk gigi dengan membawakan dua lagu. Penonton dibuat terhenyak dan terhibur. Kazuya Ayu, yang juga merupakan juri cosplay mengatakan peserta cosplay tahun ini lebih banyak dari tahun lalu. Penampilan peserta yang totalitas membuatnya terkagum-kagum. Penampilan Badai Yosakoi dari Universitas Brawijaya dan Taiko dari Universitas Negeri Surabaya juga memeriahkan JW siang itu.

Japanese World kali ini mengusung tema Mukashi Kara Mirai e Tsunagaru (dari masa lalu terhubung ke masa depan). Ini merupakan refleksi dari penyelenggaraan Japanese World sejak tahun 2011. Ikon yang setiap tahunnya ditampilkan yaitu 3 Samurai (2011), Yuuki Onna (2012), Geisha (2013), Kaguya Hime (2014), dan Noch (2015).

Jangan Buang Sampah Sembarangan

Himbauan untuk membuang sampah di tempat sampah atau *trash bag* sudah disampaikan berkali-kali oleh MC Japanese World. Admin twitter JW 2016 sembari mengabarkan kegiatan JW yang sedang berlangsung-langsung juga mewanti-wanti pengunjung agar membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah pun sudah disediakan oleh panitia. Bahkan *trash bag* pun juga ditempatkan di bawah pohon. Namun pengunjung pun masih membuang sampah sembarangan. Kotak steroform, gelas plastik minum, botol air mineral, kantong plastik banyak berceceran di jalan, bahkan di gazebo FISIP dan FIB. Tak jarang panitia turun tangan untuk memunguti sampah. Ulah pengunjung yang tidak menjaga kebersihan pun juga terlihat dari kotornya kamar mandi fakultas. “Pesannya sebenarnya untuk pengunjungnya sendiri. Buanglah sampah pada tempatnya. Tuh keliatan tuh sampahnya berceceran,” ungkap Nuzul, salah satu peserta Cosplay sambil menunjuk ke arah sampah di jalan. **(rie)**



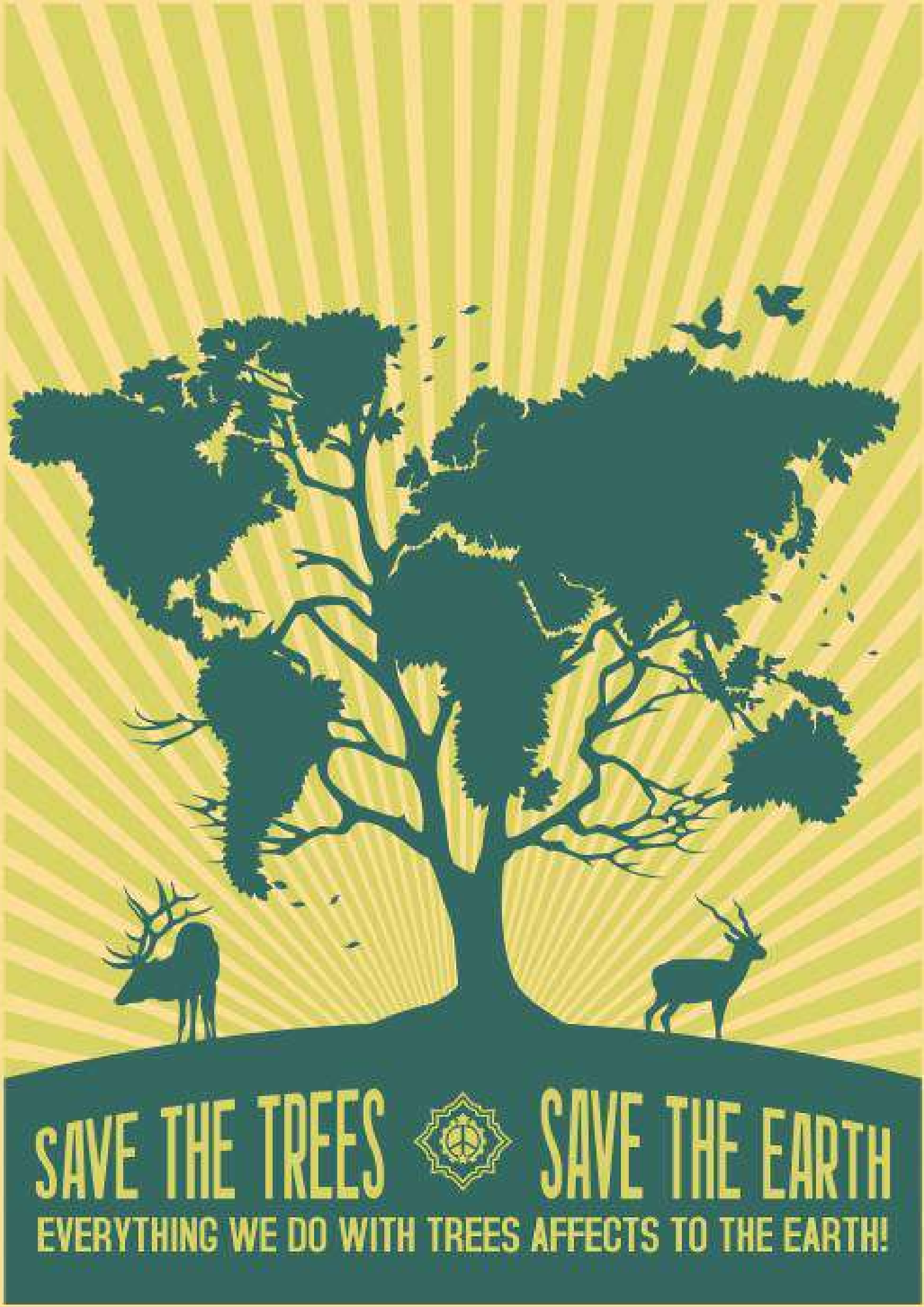


S E L A M A T

ATAS TERPILIHNYA

Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A, Ph.D.

sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
2016-2020


SAVE THE TREES
SAVE THE EARTH
EVERYTHING WE DO WITH TREES AFFECTS TO THE EARTH!



Menengok Kearifan Lokal Suku Dayak

Indonesia memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal tersebut sejalan dengan keberagaman suku di bangsa ini. Salah satu suku yang juga merupakan aset bangsa adalah Suku Dayak. Suku Dayak, merupakan salah satu suku besar dan cukup dikenal di Indonesia. Keramahan serta dedikasi dalam kegigihannya melestraikan alam di pulau Kalimantan menjadi sorotan banyak orang. Kata 'dayak' memiliki arti orang-orang yang berasal dari hulu sungai atau merupakan sebutan yang diberikan oleh orang-orang Melayu bagi suku-suku asli yang datang dan mendiami pulau Kalimantan. Seiring berjalannya waktu pemberian julukan tersebut akhirnya digunakan sebagai identitas yang mempersatukan berbagai sub-suku yang terdapat disana.

Secara umum, Suku Dayak merupakan masyarakat adat atau masyarakat asli yang mendiami wilayah Kalimantan dengan jumlah persentase pada tahun ini yakni berkisar 80%. Dari sebagian tersebut masyarakat tinggal di hutan-hutan lebat, dalam goa, maupun di pegunungan yang kemungkinan sukar dijangkau. Namun, sebagian pula bertempat tinggal di pemukiman dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Masyarakat suku Dayak di pedalaman tidak terlepas untuk mempertahankan cara-cara leluhur dalam melestarikan alam. Seperti kepercayaan pada batu-batuan, binatang-binatang, serta penggunaan isyarat alam dalam pembawaan kepercayaan. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, Suku Dayak juga mengalami sedikit kemajuan dan tak lagi primitif seperti zaman dahulu.

Pengkategorian pada Suku Dayak sendiri dapat dibagi menjadi 7 rumpun suku yang berlatar belakang menurut asal daerahnya. Dari ketujuh daerah tersebut, terdapat sekitar 405 sub-suku dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Selain penggunaan bahasa yang berbeda-beda, dialek atau logat dalam satu bahasa yang sama juga dapat sangat berbeda antarkampung. Berbagai penuturan diungkapkan mengenai Suku Dayak Ngaju, yang bermukim di daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, serta

Kalimantan Barat bagian selatan. Suku Dayak Ngaju masih memiliki sub-suku didalamnya yakni Ngaju, Bakumpai, Katingan, dan lain-lain. Ciri khas yang dimiliki yaitu Agama Kaharingan yang masih dianut oleh sebagian suku Ngaju, serta upacara Tiwah atau upacara mengantarkan roh leluhur. Untuk pakaian adat, dan tarian masih kental khususnya mencirikan wanita berbeda dari sub-suku lainnya.

Sub-suku kedua adalah Dayak Iban yang memiliki julukan Dayak Laut karena letaknya berada di daerah utara dari pulau Kalimantan. Penyebaran sub-suku ini di daerah Kalimantan Barat bagian utara, Brunei, dan sebagian terdapat di Sarawak. Ada hal yang unik pada suku ini yaitu penggunaan tato pada sekujur tubuh yang memiliki filosofi semakin banyak tato di tubuh menandakan individu tersebut memiliki banyak pengalaman.

Dayak Punan juga merupakan sub-suku yang mendiami daerah sekitar Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, maupun Kalimantan Barat serta Malaysia dengan keberadaan pola hidup yang nomaden. Namun saat ini sub-suku ini telah menetap dan membuat pemukiman di suatu desa atau perkampungan yang tersebar di berbagai penjuru daerah tersebut. Sub-suku ini memiliki ciri khas yang berupa tradisi memanjangkan telinga.

Sub-suku selanjutnya yakni Dayak Apo Kayan yang menyebar di daerah Kalimantan Barat bagian utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Sarawak, Malaysia. Ciri khas yang begitu kental yakni telinga panjang dan tato disekujur tubuh yang menandakan status sosial dalam masyarakat. Alat musik yang terkenal dari rumpun suku ini yaitu kecapi tradisional atau lebih dikenal Sape' dalam bahasa Kayan.

Selanjutnya adalah Suku Dayak Klemantan atau Dayak Darat yang mendiami daerah barat di Kalimantan yang tersebar di hulu-hulu sungai Kalimantan Barat maupun Serawak, Malaysia. Sub-suku ini ramah dan mudah bergaul dengan pendatang. Pakaian tradisional Sub-suku Dayak Klemantan biasanya terdapat rompi dari kulit kayu dengan motif tertentu.

Dayak Murut yang berasal dari daerah utara dataran tinggi pulau Kalimantan, dengan sub-suku di dalamnya yang terdiri dari Okolod, Keningau Murut, Paluan, dan lain sebagainya. Sub-suku yang ketujuh, Dayak Ot Danum atau Rumpun Barito merupakan salah satu rumpun yang meliputi seluruh suku Dayak di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur bagian selatan dan Kalimantan Barat bagian Tenggara. Ciri khas yang dimiliki terletak pada beberapa upacara, seperti upacara kematian yang menggunakan kerbau sebagai binatang yang dikurbankan.

Masyarakat padalaman Dayak yang mendiami pelosok hutan, berperan sebagai penjaga kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan. Dengan berdasar dari kepercayaan mereka berperilaku selaras dengan alam sekitar. Sehingga terdapat kemampuan dalam mengontrol perilaku hidup pada lingkungan demi keseimbangan antara hutan maupun alam dan keterkaitannya dengan manusianya. Termasuk dalam hal menyimpang seperti perluasan lahan atau dengan langkah membakar hutan yang melanggar hukum adat. Dengan demikian, kejadian mengenai kabut asap yang kerap kali terulang harusnya mampu membuka mata pemerintah untuk menengok kearifan lokal yang dimiliki Suku Dayak dalam menjaga lingkungan. (onita)



Proyek Industri Pangan Rebut Sumber Makanan Marga Mahuze

Film The Mahuzes bercerita tentang keluarga atau marga Mahuze di Merauke yang berjuang untuk mempertahankan hutan adat mereka dari rongrongan investasi perkebunan sawit. Hutan bagi mereka adalah ibu, yang melayani dan menyediakan segenap kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya. Pangan dan papan berasal dari hutan, maka menebang habis hutan dan kemudian mengkonversi menjadi perkebunan sawit ibarat 'membunuh' mereka.

Merauke semenjak masa kepemimpinan SBY digagas sebagai lumbung pangan dan energi, Merauke Integrated Food and energi Estate atau MIFE. Program yang berbasis pada industri ini sulit diwujudkan karena jutaan hektar lahan yang diperlukan adalah lahan adat. Gubernur Kalimantan Timur pernah berupaya menyambar program ini agar dipindah ke Kalimantan Timur. Namun lagi-lagi upayanya juga gagal karena persoalan lahan. Lahan di Kalimantan Timur sudah terbagi habis untuk berbagai ijin.

Pada pemerintahan Jokowi, rencana pengembangan Merauke sebagai lumbung pangan terus dilanjutkan. Selama tiga tahun ke depan, Jokowi mencanangkan penyediaan lahan 1,2 juta hektar dalam bentuk sawah di Merauke.

Rencana ambisius ini sudah kadung dicanangkan, meski di Merauke sendiri baik warga maupun mereka yang berada di lapangan tidak yakin bahwa upaya itu bakal tercapai. Pangkalnya pengairan untuk persawahan selama ini masih tergantung pada hujan, belum ada sistem irigasi teknis yang bisa memastikan sawah akan bisa ditanami selama satu tahun.

Persoalan lain adalah tenaga kerja. Jika sawah benar-benar dibuka maka tenaga kerja yang ada di Merauke tidaklah mencukupi. Dalam salah satu bagian film dokumenter The Mahuze, warga asli atau masyarakat Merauke mengatakan bahwa meski transmigran dari Jawa sudah melakukan kegiatan persawahan selama 30 tahun, kemampuan itu tidak ditularkan pada warga setempat.

Masyarakat setempat masih tetap mempertahankan sagu sebagai sumber makanan utama. Pohon sagu tumbuh liar di hutan tak jauh dari perkampungan. Sagu bisa dipanen (dipangkur) begitu saja tanpa perlu menunggu waktu yang lama seperti menanam padi di sawah yang perlu waktu berbulan-bulan dan tindakan paska panen selanjutnya sehingga padi bisa dimasak.

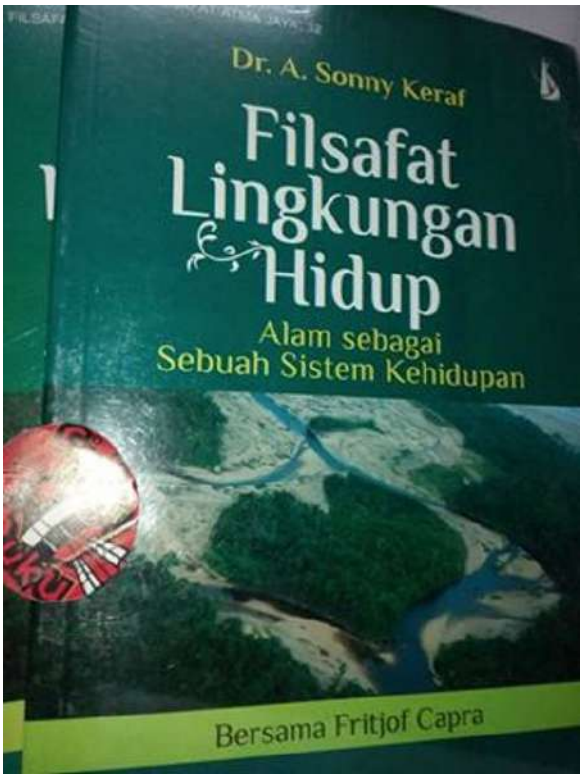
Namun hutan sagu, sumber makanan gratis dari alam inilah yang kemudian terancam keberadaan oleh pengembangan usaha industri pangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Maka menjadi sebuah keanehan besar, jika di berbagai kota besar, pemerintahnya berusaha melakukan diversifikasi pangan termasuk mengeluarkan aturan satu hari tanpa nasi, sebaliknya di daerah dimana warganya mengkonsumsi non beras sebagai bahan makanan pokok justru dihabisi.

The Mahuzes, film dokumenter terpanjang yang pernah dibuat Dandhy D.Laksono ini membeber persoalan masyarakat lokal baik secara internal atau eksternal untuk mempertahankan kebiasaan dan kemandirian mereka dalam soal pangan berhadapan dengan model pangan sebagai industri.

Meski panjang namun film ini tidak membosankan karena tampilan visual dan kejadian-kejadian ayng tersaji didalamnya amat menarik. Bahwa persoalan mempertahankan lahan atau hutan dari konversi atau alih fungsi tidak semata-mata khas Papua atau Merauke, sebab di belahan lain Indonesia persoalan ini juga menyeruak. Namun apa yang terjadi di Merauke menjadi menarik karena ditengah upaya untuk mempertahankan hutan dan adat, konversi lahan besar-besaran justru dilakukan. **(Din)**



Manusia, Lingkungan dan Kehidupan



Judul Buku : **Filsafat Lingkungan dan Hidup "Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan" Bersama Fritjof Capra**

Pengarang :**Dr. A. Sonny Keraf**

Jumlah Halaman :**224 Halaman**

Penerbit :**PT. Kanisius**

Terbit : **26-06-2014**

Manusia lahir sebagai gambaran atas subjek yang hadir pada tatanan lingkungan yang tidak hanya mencakup sesama manusia sekitar melainkan pada seluruh kehidupan dan keseimbangan ekosistem.Manusia juga tidakhanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesamamanusia, melainkan juga terhadap kehidupan seluruhnya dan ekosistem, alam semesta sebagai subjek atau penggerak yang memiliki bentuk kepedulian serta tanggap atas krisis bencana lingkungan hidup yang global saat ini. Namun, adanya perbedaan cara pandang atau paradigma berpikir pada masing-masing manusia, hingga melupakan tatanan lingkungan yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama beralih wujud menjadi *eksploitatif eksesif* yang merusak alam atas kepentingan komoditas ekonomi sebagai alat pemuas untuk menunjang kebutuhan manusia. Fritjof Capra, seorang ahli Fisika dan filsuf lingkungan hidup memandang alam semesta sebagai sebuah sistem kehidupan yang utuh. Kelangsungan sistem kehidupan yang utuh, mengembalikan hakikat alam semesta dan kehidupan yang kendati sering terlupakan oleh manusia.

Upaya pencarian, pemahaman atas manusia dan lingkungan yang merupakan proses panjang dalam kelangsungan sistem kehidupan (alam semesta) membawa Sonny Keraf bersama Fritjof Capra mengembangkan paradigma-paradigma pemikiran yang masih menutup diri terhadap kepekaan serta kekritisan manusia pada alam dan fungsinya. Lahirlah sebuah buku *Filsafat Lingkungan dan Hidup "Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan"*yang mengingatkan kembali mengenai hakikat alam semesta beserta kehidupan didalamnya bisa disebut dengan lingkungan hidup.Alam semesta dengan sifatnya yang berubah dan mengalami perkembangan, kemajuan hingga membentuk suatu ilmu pengetahuan ini menyebabkan adanya paradigma besar yang menyangkut objek pemikiran hakikat alam semesta dan kehidupan. Selain itu hadir pula paradigma sistemis-organis yang dikenal sebagai paradigma ekologis dengan keterkaitan, ketidakterpisahan, saling menghadirkan pengaruh, jaringan, interdependensi adalah kenyataan kehidupan dari hakikat alam semesta itu sendiri. Adanya

pola hubungan dan interaksi diantara bagian dan komponen alam semesta serta organisme kehidupan tanpa mengabaikan bentuk, pola atau struktur yang membentuknya. Jika melihat pada fungsi alam sendiri, bukanlah sebuah mesin raksasa melainkan sebuah sistem kehidupan, dengan sikap hormat dan kerja sama saling membangun pola hubungan yang tidak berlandaskan atas dasar eksploitasi, manarik keuntungan pada masing-masing individu tetapi dengan membangun bentuk kerja sama, menggunakan seluruh kemampuan akal dan indera serta juga perasaan terhadap alam semesta.

Dalam buku *Filsafat Lingkungan dan Hidup "Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan"* ini terdapat 7 bab pembahasan tentang Manusia, Lingkungan dan Kehidupan. Pada bab I lingkungan hidup dipahami secara sangat sederhana dan elementer yaitu sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani, yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi,*oikos* juga dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan keterjalinan interaksi makhluk hidup dengan ekosistem.Sehingga, lingkungan hidup bukan hanya saja dipahami dalam wujud lingkungan fisik melainkan juga kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya. Jalinan interaksi manusia dengan alam mampu membentuk sikap kearifan, memahami alam sebagai rumah tempat tinggal dan menunjang kehidupan yang dimungkinkan dapat berkembang didalamnya. Perubahan paradigma, pola pemikiran pada manusia mempengaruhi anggapan dan kepekaan terhadap krisis bencana lingkungan hidup yang kini seringkali terjadi di negara Indonesia. Manusia, sering lupa akan hakikat alam semesta dan perubahan radikal pada perilaku masing-masing individu.

Pada bab II dapat kita pahami bahwa alam semesta bukan sebuah mesin raksasa. Pergolakan paradigma akan disuguhkan pada bab tersebut. Munculnya paradigma mekanistis yang mendominasi masyarakat modern hingga menggantikan paradigma organis yang lebih dekat dengan alam semseta. Diterimanya paradigma mekanistik, membentuk peradaban modern yang mempunyai dampak luar biasa dalam berbagai bidanglainnya, termasuk dibidang lingkungan hidup.Jika alam semesta bukanlah sebuah mesin raksasa. Lantas apa sebenarnya alam semesta? Pertanyaan ini akan terjawab pada bab III mengenai alam semesta, sebuah sistem kehidupan. Keseluruhan organisme, konteks, ekosistem dan lingkungan menjadi bagian yang penting dalam sebuah sistem kehidupan.Sebagaimana dikatakan Capra, berpikir dalam sistem adalah berpikir dan memahami konteks, berpikir dan memahami dalam konteks berarti berpikir dan memahami dalam kerangka lingkungan sekitar. Pergulatan paradigma memicu, munculnya berbagai cara pandang, memahami alam semesta dengan cara pandang lama maupun cara pandang baru (barat). Namun, pada kenyataan hakikat alam semesta sebenarnya adalah sebagai sebuah sistem kehidupan adanya pola, konteks dan struktur yang membangun serta dibangun dengan jalinan kerja sama antar manusia. Dengan kata lain, manusia terhubung satu sama lain dengan dengan berbagai mahkluk hidup lainnys yang semuanya terhubung dengan sebuah tempat, habitat sekitar. Karena itulah, baik manusia maupun spesies lainnya di alam mempunyai hak yang sama untuk berkembang bersama dalam proses pada ekosistem sekitarnya.

Laku kehidupan manusia diselaraskan secara harmonis dengan alam dan Pencipta, dalam sebuah pola relasi yang saling merawat, memelihara, menghargai, menjaga dan peduli. Dalam pemahaman ini, dengan memelihara dan melindungi alam berate memelihara dan melindungi diri sendiri. Merawat alam sama dengan merawat diri sendiri, menjaga alam berarti menjaga kehidupan. Inilah arti kehidupan yang akan kita temukan pada bab IV selanjutnya. Alam semesta dan dan segala isinya termasuk kehidupan, tidak hanya menyangkut materi yang menjadi bahan dasar terbentuknya alam semesta dan segala isinya.Hal ini terkait erat dengan pola yang menghubungkan antara materi dan

substansi secara terus menerus. Makhluk hidup sebagai penggerak alam semesta didalamnya, ditunjang dengan memiliki kemmapuan kognitif yang sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Tetapi, ada perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya dalam kemampuan kognitif ini. Sehingga dengan proses kemampuan kognitif inilah membawa manusia untuk menjaga keberlangsungan mata rantai kehidupan yang ahrus dipelihara. Kepedulian yang disertakan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem seluruhnya menjadi penting dalam proses lahirnya kehidupan.

Membangun sebuah masyarakat berkelanjutan yang mampu menata hidupnya secara bersama dengan bertumpu pada kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup, tentang bagaimana manusia yang telah diberikan kemampuan kognitif yang lebih harus menjaga dan melestarikan lingkungannya. Kesadaran inilah yang disebut Capra sebagai *ecoliteracy* melek ekologi. Kesadaran akanpentingnya hidup selaras dengan alam dan pada mata rantai kehidupan alam sekitar yang kemudian melahirkan dan terjelma dalam perilaku manusia yang selalu ramah atas lingkungan hidup, perilaku yang menjaga dan merawat serta melindungi lingkungan hidup sebagai sebuah kebiasaan dan pola laku hidup. Pembahasan tersebut, hadir pada bab V bahwa *ecoliteracy*adalah istilah yang digunakan oleh Capra untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya menjaga, merawat serta melindungi lingkungan hidup agar masih memberikan kontribusi yang besar pada kehidupan dan alam semesta. Alam semesta pun dengan kearifan alamnya mampu mengorganisir diri dalam sebuah sistem terpadu yang saling terkait satu sama lain dalam kehidupan dan manusia.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab VI kesadaran tinggi untuk menjaga alam dan lingkungan hidup menyatu dengan ekonomi. Hal ini memungkinkan untuk semua makhluk hidup khusunya manusia dapat memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi secara sejahtera namun tetap menjaga keselestarian alam dan lingkungan.Kesadaran akan pemenuhan kebutuhan, membangun paradigma pembangunan berkelanjutan berupa masyarakat yangs ehat dan maju secara budaya, yang dimaksud berdasarkan kondisi setempat, kondisi ekologis dan tidak merusak alam sekitar. Pada bab tersebut kita akan dikenal dengan Bioregionalisme yang berasal dari bahasa Yunani *bios* yang artinya kehidupan dan kata bahasa Latin *regio(nal)* yang artinya wilayah serta kata *ism* yang artinya ajaran. Bioregionalisme mengandung pengertian ajaran tentang kehidupan yang berpusat pada wilayah, tanah, habitat tempat tinggal setempat dan kekhasan wilayah setempat.Bioregionalisme menawarkan pola hidup yang mengakrabi alam setempat artinya, membangun kehidupan dalam batas-batas dan kondisi yang tersedia oleh alam setempat dengan sikap menjaga dan menghormati alam. Maka, alam sekitar pun akan menyumbang sumber dayanya sebagai modal yang dibutuhkan oleh kelangsungan hidup manusia. Hingga pada bab terakhir, manusia yang berkelanjutan, dengan perkembangan dan pengetahuan serta kecanggihan alam semesta membuat rekayasa genetika yang memiliki pandangan negatif maupun positif dalam kelaangsungan makhluk hidup.

Indonesia sejatinya, memiliki keanekaragaman hayati dan hewani.Sumber daya alam dengan berbagai bidang tertanam di negeri yang memiliki ribuan pulau ini.Sayang sekali, jika harus terkuras habis hanya untuk dinikmati oleh beberapa pelaku industri yang mengatasnamakan modal dan kekuasaan sebagai penggerak sekaligus penakluk alam.Ingat alam semesta, bukan sebuah mesin raksasa.Alam pengendali kehidupan makhluk yang didalamnya. **(Mit)**



D' Bikerz: Sisi Lain Komunitas Moge di Indonesia

Oleh: Anisa Rohma Sari
Sastra Inggris

Apa yang terbayang ketika disebutkan komunitas motor gede? Komunitas Harley Davidson Club Indonesia (HDCI); atau segolongan pemotor dari kelas atas yang sering berlaku arogan di jalanan dengan motornya; atau komunitas yang hobi mengendarai motor dengan spesifikasi di atas rata-rata?

Komunitas motor gede Indonesia menjadi sorotan di media setelah terjadinya aksi pemberhentian pawai komunitas HDCI di Yogyakarta beberapa bulan lalu oleh Elanto. Duduk perkara utama dari aksi tersebut disebabkan ketidaktaatan komunitas HDCI pada lalu lintas dan pemanfaatan fasilitas *voorijder* yang menurut pihak Elanto–hanya boleh digunakan oleh pejabat atau kepentingan negara. Media *mainstream* nasional kemudian memberitakan peristiwa ini secara masif; dan menimbulkan ketidakseimbangan persepsi public terhadap komunitas moge di Indonesia.

Komentar-komentar di media sosial pun cenderung menilai negative *seluruh* kegiatan mereka yang dianggap mengutamakan eksistensi kelas atas dan eksklusivitas kelompok; sementara komentar positif kalah suara. Akan tetapi, tanggapan masyarakat luas juga menunjukkan bahwa informasi tentang komunitas moge (meliputi profil dan aktivitas) kurang dipahami oleh masyarakat. Tanpa mengetahui secara langsung bagaimana para anggota komunitas moge beraktivitas; masyarakat dan media membangun citra negatif mereka. Namun, apakah semua komunitas moge seperti itu?

Sesi wawancara singkat dengan Bambang Sugiharto selaku ketua komunitas D'Bikerz; salah satu komunitas moge di Surabaya membantahnya. Menurutnya, tidak semua orang dengan status sosial tinggi menjadi penggemar motor-motor berbodi sangar tersebut. Mereka yang tergabung di berbagai komunitas moge memang memiliki hobi mengendarai motor di atas spesifikasi standar (>225 cc). Di D' Bikerz yang mencapai usia ketiganya tahun ini, siapapun yang memiliki motor di atas 250 cc bisa bergabung dan mengikuti *kopdar* rutin mereka setiap Kamis malam.

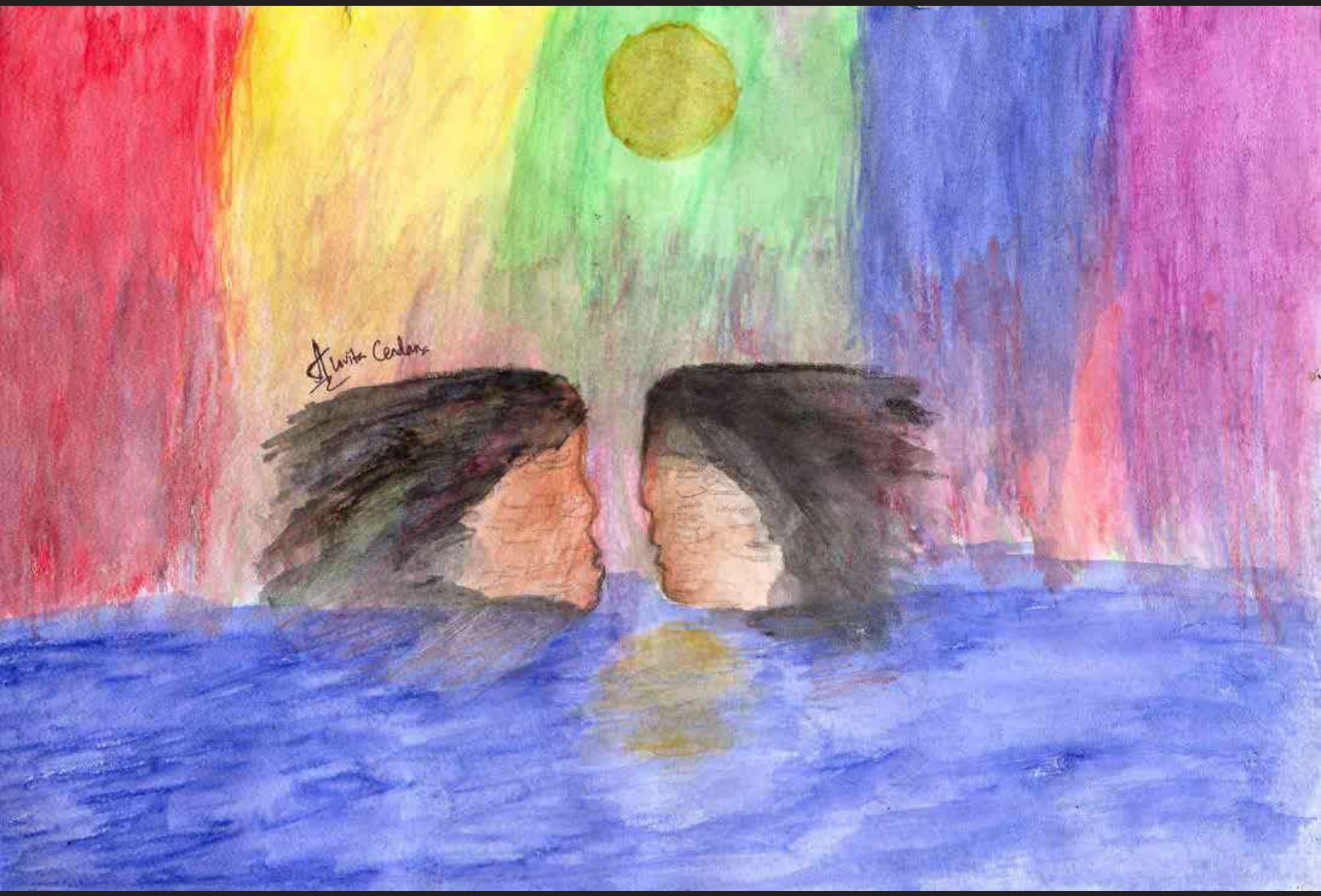
Sugi menambahkan bahwa D'Bikerz menggunakan konsep *fun club* dengan struktur organisasi yang lebih teratur; serta terus memupuk lingkaran pertemanan di antara mereka sesame pecinta motor gede. Tidak adanya iuran, kopdar yang santai, serta keramahan anggota membuat komunitas D'Bikerz terus bertahan dan berkembang. Sementara ini, sebanyak 40 orang tercatat aktif menjadi anggota dan bertambah seiring waktu.

Adapun aktivitas rutin selain kopdar adalah *touring* jarak pendek di sekitar Jawa Timur. Menurut Sugi, agenda *touring* menjadi penting karena setiap orang yang suka mengendarai motor pasti senang jalan-jalan. Kegiatan ini difungsikan sebagai sarana rekreasi bagi anggota setelah jenuh bekerja. Menurut Hashfi Kartika, seorang mahasiswa Ubaya, *touring* mereka dapat dijadikan sarana promosi *safety riding* kepada masyarakat. Perlengkapan dasar *touring* seperti kondisi motor, jaket, sarung tangan, dan helm standar tak pernah absen dikenakannya untuk keselamatan diri. Kepatuhan pengendara dan keteraturan di jalan raya yang menjadi ciri khas D'Bikerz membuat pemilik motor Honda CBR 1000 RR ini memutuskan bergabung.

Menurut Yourdian atau lebih akrab disapa Yori, yang juga anggota D'Bikerz, memang ada beberapa pengendara moge yang berperilaku seenaknya di jalan raya; seperti menyetir secara zigzag, menyalip motor lain tanpa menyakan lampu sein, atau menerobos lampu merah. Namun, pemilik Suzuki Hayabusa ini menambahkan ketika D'Bikerz mengadakan agenda, anggotanya ditekankan untuk mengendarai motor dengan benar dan sopan sehingga tidak mengganggu para pengguna jalan lainnya.

Di luar agenda yang berhubungan dengan motor, Sugilantas bercerita tentang agenda bagi-bagi takjil pada bulan Ramadhan atau kunjungan ke panti asuhan tahun ini. Kegiatan tersebut diadakan sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang D'Bikerz dan komunitas pengendara motor gede pada umumnya. Ini merupakan wujud keterbukaan mereka kepada masyarakat sehingga informasi yang didapatkan masyarakat soal komunitas motor gede tidak jauh melenceng seperti ketika insiden di Yogyakarta terjadi.





Tak Ada Pelangi di Laut Kaspia

Oleh: LM Cendana

Tik Tik Tik Tik Tik Tik

Aku menghitung nyaris setiap detik jam di kamar ini. Pintunya belum terbuka. Seharian ini aku menunggumu memutar kenop dan melenggang masuk melintasi ranjang menuju balkon untuk bertemu denganku. Memelukku dari belakang. Mataku terpejam merasakan embusan angin malam. Bunyi jarum jam, klakson, deru mesin dipanaskan, tawa menggelegak, bayi menangis, bersatu dengan alunan musik Chopin, Prelude in E Minor yang kerap kau mainkan bersamaku.

Musik yang kuputar dari piringan hitam menjelma sebagai jarum pemintal seorang penyihir jahat yang menusuk jari Putri Aurora dan membuatnya tertidur seratus tahun. Aku tak ingin bernasib seperti Aurora yang menunggu hingga seratus tahun demi mendapatkan ciuman pangeran dan membangunkannya dari kutukan. Pun, aku tidak ingin mengikuti jejak Chopin yang ditinggal pergi seorang wanita yang bahkan tiada menganggapnya berarti. Sehingga lahirlah karya-karya laratnya. Termasuk yang kudengar saat ini. Yang suka kau mainkan bersamaku. Dulu aku berpikir kau memainkannya demi cintamu padaku. Namun sekarang, aku meragu.

Tik Tik Tik Tik Tik Tik

Jarum jam menunjuk angka sembilan dan kau belum juga datang. Seraya menghabiskan sisa bir di dalam gelas menghapus kemuraman di bibirku, pikiranku berkelana jauh. Dalam kepala seakan tertanam sebuah proyektor yang memutar ulang kenangan kita. Awal kita bertemu.

Awal musim dingin tiga tahun lalu aku melihatmu duduk termenung di bangku panjang Pont des Art. Sayu dan muram. Kendati hal tersebut tidak menghapus garis tegas dan tampan di wajahmu. Sadar kuamati dari kejauhan di birai pembatas jembatan, kau menoleh ke arahku. Tersenyum. Aku melihat malaikat bermain di mata dan senyummu saat kau hampiri aku untuk memperkenalkan dirimu.

"*Bonsoir*."

Pada saat itu kau mengiraku seorang penduduk kota cantik ini. Mungkin karena wajahku yang lebih dominan Eropa mengikuti bapakku daripada Jawa milik ibuku. Aku tersenyum menyambut sapaanmu. Hangat. Sampai bisa kurasakan di balik parka dan sarung tanganku, menepiskan dinginnya malam usai dicumbui salju beberapa jam lalu.

"Aku orang Indonesia. Sepertimu."

"Wah." Kau tertawa. Suara tawa yang indah laksana bunyi deburan ombak menampar karang dan menerbangkan albratos. "Matamu hijau. Kusangka kau penduduk kota ini."

Senyum tersungging melengkung seperti bulan sabit di bibirku. "Bukan."

"Cantik."

"Apa?"

"Matamu. Seperti laut Kaspia."

Pipiku panas merona seperti agni yang meliuk di tungku perapian.

Dari pertemuan itu kita dekat. Waktu mempersilakan aku berceloteh riang, menceritakan dongeng muram yang sepatutnya tidak kau dengar. Tapi, ah, aku tidak perlu merahasiakannya, kan? Kau telah membelitkan rantai di sekitar tubuhku dan menariknya agar rekat denganmu. Kau pun begitu, mengekori ceritaku dengan dongeng serupa. Rupanya kita memiliki kesamaan; dihimpit kekosongan dan dipeluk kesepian. Dan kita sama-sama memutuskan menyukai pelangi yang bersemburat terang di langit Circassia, turun hingga bersetubuh dengan laut Kaspia. Datangnya dirimu menyemarakkan kehidupanku. Sepi itu tak lagi mau bersahabat denganku. Sebab kau telah melingkarkan tanganmu di sekitar pundakku, membawaku ke dalam pelukan hangat, menghujaniku dengan ciuman lembut di sekujur tubuhku.

Suara tawamu masih nyaring di telingaku. Demikian pula dengan tatapan penuh cinta dari dua bola matamu. Dan sentuhan lembut jemari yang seringkali menari mengikuti lekuk tubuhku, dari puncak kepala hingga ujung kaki. Aku tak mampu menyingkirkan bayanganmu. Meski kau buat hati ini pecah berkeping-keping di lantai. Serpihan hati yang telah terkoyak terbang mengikuti tiupan angin malam. Dan bodohnya, aku masih menunggumu.

Tik Tik Tik Tik Tik Tik

Tepat saat kuhitung detik yang ke sekian, aku merasakan tangan melingkari perutku. Dari aroma tubuh yang menyelesak di peciumanku, aku sadar bahwa kau tidak benar-benar meninggalkanku. Membiarkan sepi kembali menarik tanganku dan menjadikanku sahabatnya. Hatiku dingin, namun tak sepenuhnya beku. Lengan kokohmu yang menaungi tubuhku bagai perisai berhasil melelehkannya lagi.

"Kau masih menungguku sampai detik ini, Sayang," bisikmu, menciumi leherku.

Aku berbalik, menatapmu sendu, namun kuselipkan senyum kecil agar kau tak tahu betapa aku merindukanmu. Kekasih yang rantainya tak lagi berada di tubuhku. Yang ditarik medan magnet menjauh dari kutubku.

"Kaspia," ia berbisik di depan bibirku. Kau selalu menyebutku begitu. Kaspia, nama laut yang kau bilang sehijau mataku.

Harusnya kau tahu aku selalu mengimpikan menjadi seorang bidadari sejak kau puji aku demikian.

Kaspia, bidadariku, mata hatiku, jantung kehidupanku, aku mencintaimu, ikrarmu tiap waktu. Tapi itu dulu.

"Kaspia, bidadariku, mata hatiku, jantung kehidupanku, aku mencintaimu..." kau mengikrarkannya lagi seakan tidak ingin menimbun kenangan tersebut dalam-dalam.

Aku mencintaimu juga.

Air mataku merebak haru.

"Temani aku melihat lagi pelangi di laut Kaspia, Sayang."

Tentu saja. Asal tetaplah tinggal. Jangan pergi.

Bibirmu menangkup bibirku, menjelajahinya lembut, selambat tempo adagio dalam musik.

Bidadari cantik berambut panjang, aku selalu membayangkan diriku seperti itu. Seandainya aku memiliki jin seperti milik Aladdin, akan kuminta satu permintaan saja; menjadikanku bidadari cantik seutuhnya. Biarkan lensa hijau terperangkap di bola mataku, sedangkan rambut panjang emas bak Rapunzel terbentang hingga menutupi tubuh telanjang kita di atas ranjang tiap malam.

Seperti malam ini.

Tik Tik Tik Tik Tik Tik

*

Ketika kelopak mataku terbuka membiarkanku menyorot seantero kamar, kau tak ada. Menghilang. Namun mataku tidak sepenuhnya mendesis kesal lantaran tak menemukan wujudmu. Di atas nakas samping ranjang di mana kita saling berbagi tempat, cinta, dan birahi, kau tinggalkan secarik kertas. Tulisan tanganmu tercetak di sana, sangat kukenal. Aku membacanya dengan saksama diiringi Prelude in E Minor yang rupanya tidak berhenti berputar sampai pagi ini.

Kaspia, bidadariku, mata hatiku, jantung kehidupanku, aku mencintaimu. Tapi cinta kita tak mungkin terus berlanjut. Malam ini, aku berniat memberikan perpisahan termanis untukmu. Bukan maksudku meninggalkanmu tanpa kabar beberapa waktu lalu. Sungguh, seandainya bisa, akan kubawa kau kembali ke Paris dan kita menikah di sana.

Aku bertanya dalam hati, mengapa harus menikah di Paris? Namun kau seakan menjawab pertanyaan itu di bait selanjutnya.

Kita tak mungkin bisa menyatukan hati di sini. Seandainya se-

mudah itu, Sayang.

Pelangi tak lagi tampak di langit Kaspia. Meski hujan terus-menerus mengguyur dan langit petang tetap menyimpan gemerlap bintang. Sebelum matahari bersinar terik dan membakar kenangan di antara kita, ijinkan aku mundur lebih dulu dan menggenggamnya untuk kubawa pergi. Cinta ini salah.

Tidak. Tentu saja cinta ini tidak salah. Mataku mengabur oleh air mata. Menetes jatuh di atas tulisannya.

Meski salah, aku tetap menyimpan namamu dalam rinduku. Kaspia, bidadariku, mata hatiku, jantung kehidupanku, aku mencintaimu.

*

Rupanya kau telah menemukan aku yang lain. Bidadari berambut panjang, meski tidak berwarna emas seperti Rapunzel. Ia hadir sangat nyata, bukan angan-angan. Jantung ini berdenyut nyeri melihat bidadari cantik itu tertawa bersamamu. Tangannya membelai pipimu, seperti yang pernah kulakukan dulu. Dan kau pun menciumnya mesra, seperti yang pernah kaulakukan dulu.

Memang tak ada pelangi di laut Kaspia. Pun matahari. Yang ada hanya hujan dan badai, menggulung kapal nelayan dan menelannya ke dalam lautan.

Atau barangkali masih ada pelangi di atas laut Kaspia, hanya saja kau enggan memeluknya lagi? Bidadari cantikmu itu, matahari yang bersinar cerah, menggugurkan tiap-tiap warna yang membentuk garis lengkung bak bulan sabit di langit pucat. Kau meninggalkan pelangimu di laut Kaspia, Sayang. Kau memilih memeluk matahari.

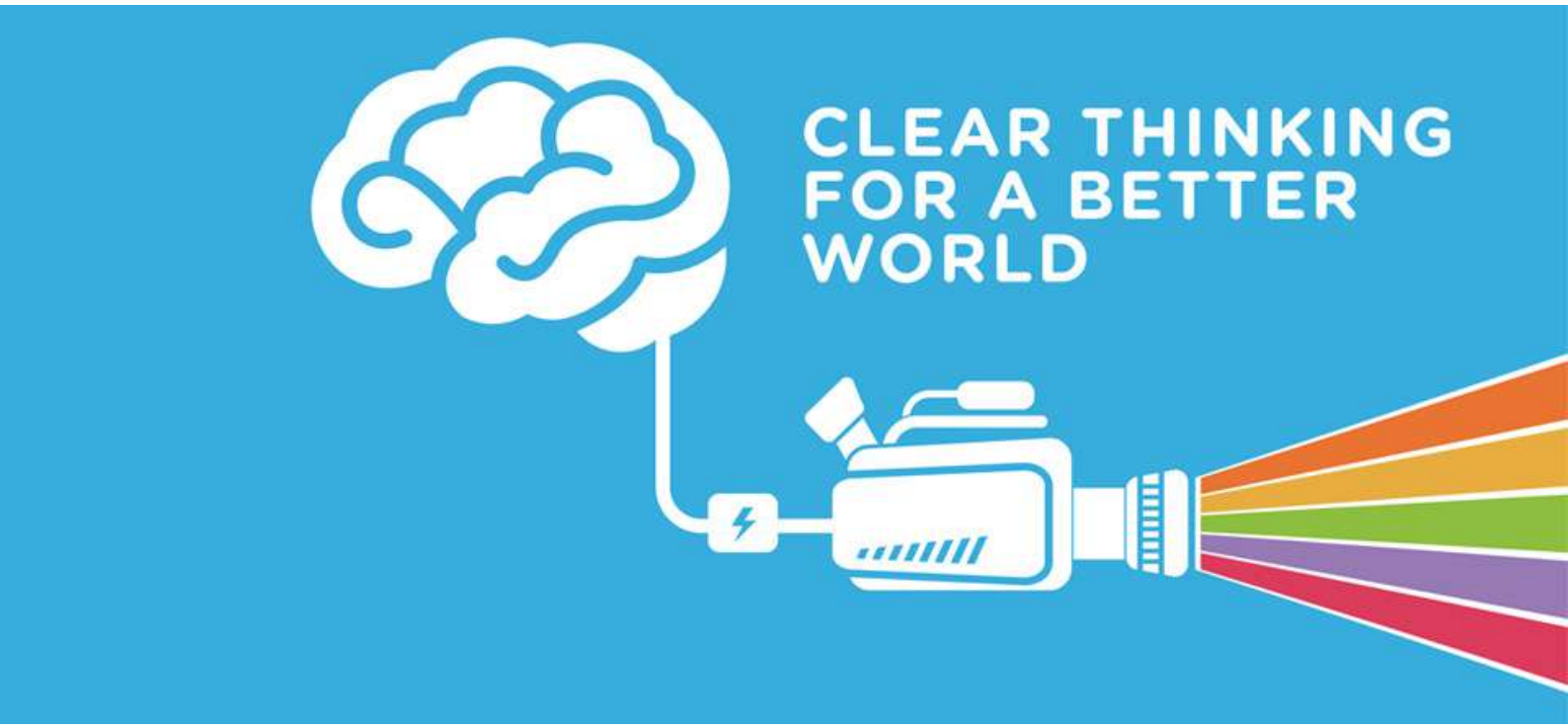
"Lanjutkan, Pak," aku berkata lirih, meminta sopir taksi segera melajukan mobil meninggalkan jalanan depan rumahmu yang tak berpagar dan secara jahanam mempertontonkan kebahagiaan dan menertawai kesedihanku.

Sopir taksi mengikuti perintahku. Ia mengamatiku dari *rear-view*. "Mau kemana, Mas?"

Aku belum menjawab.

Untuk para pecinta yang tak pernah lelah berkelana

Malam Berhujan, Desember '15



Bisikan Sayup Angin

By: Rangda

Duduk hamba dalam belenggu jiwa
Termenung memikirkan nasip
Bertemankan pohon karet usang
Pisau sadap di tangan
    Akankah di sini ujung perjalanan hamba Tuhan?
    Pena yang dulu ku pegang
    Berganti dengan seonggok pisau sadap
    Aku ridu mentorehkan tinta di kertasTuhan
    Aku rindu mengajak otakku berjalan
    Menyelesaikan berbagai persoalan
    Dan menemukan sebuah jawaban
Apakah ini jawaban bisikanku Tuhan?
Kau gantikan penaku dengan pisau sadap ini
Sekarang ku goreskan nasipku di kulit pohon ini
Kulit pohon yang selalu menangis saat kulukai
Kulukai dengan pisau sadapku ini
    Darah putihnya mengucur
    Dan kubiarkan membeku
    Untuk ku kumpulkan
    Dan kutukarkan dengan uang
Hah, uang?
Uang itu telah memisahkanku dengan penaku
Uang itu yang membuatku rindu dengan pena
Dan aku tak tau kapan kita akan jumpa
Pada pena yang ku cinta dan ku damba

Anak Sebuah Bangsa

By: Rangda

Di tanah Dwipa ini

Hamba tuan rumah

Tapi hamba juga bagai raja dihormati

Lalu siapa hamba?

Tak tau berbasa kelahiran

Faseh berbasa keturunan

Hamba tersesat di tanah gersang

Hamba bingung menentukan jalan

Darah hamba biru?

Darah hamba putih?

Ataukah hitam?

Hamba bingung menjawabnya

Satu yang pasti!

Hamba bertulang putih

Berdarah merah

Berkulit coklat

Dan hamba anak sebuah bangsa








Media Sosial

lpmsitusua.wordpress.com

Lpm_situs@yahoo.com | lpmsitusfibua@gmail.com

Lpm Situs FIB Unair

@LPMSITUSUA

LPM SITUS FIB UNAIR
(@orn8989y)

@lpmsitusfibunair






TRIBE
KRESNOTIC
www.kresnotic.deviantart.com